

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI  
GAMPONG LAKSANA KECAMATAN KUTA ALAM KOTA  
BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**ILONA SEVALEGIA PARUSYENNI**

**NIM. 170201095**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2023 M/1445 H**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI GAMPONG  
LAKSANA, KECAMATAN KUTA ALAM, KOTA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Ilona Sevalegia Parusyenni**

**NIM. 170201095**


**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prodi Pendidid**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I**  
**NIP. 498401012009011015**

  
**Sri Astuti, S.Pd.I, M.A**  
**NIP. 198209092006042001**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI  
GAMPONG LAKSANA KECAMATAN KUTA ALAM KOTA BANDA  
ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan  
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

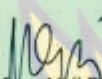
Pada Hari/Tanggal


Rabu, 13 Desember 2023  
30 Jumadil Awal 1445

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,


  
Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.  
NIP. 198401012009011015

  
Dr. Sri Astuti, S.Pd.I., M.A.  
NIP. 198209092006042001

Penguji I,

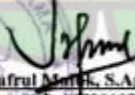
Penguji II,

  
Dra. Safrani Ariani, M.A.  
NIP. 197102231996032001

  
Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197204062014111001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh

  
Prof. Safrul Mubli, S.Ag., M.Ed., M.A., Ph.D.  
NIP. 197301021997031003



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ilona Sevalegia Parusyenni  
NIM : 170201095  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di  
Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota  
Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiarisi atas naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Aceh, 7 September 2023

Menyatakan,



## ABSTRAK

Nama : Ilona Sevalegia Parusyenni  
NIM : 170201095  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di  
Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota  
Banda Aceh  
Tebal Skripsi : 95 Halaman  
Pembimbing I : Dr. Marzuki, S.Pd.I, M.S.I  
Pembimbing II : Dr. Sri Astuti, S.Pd.I, M.A  
Kata Kunci : Peran, Orang Tua, Pendidikan Agama Anak

Orang tua memiliki peran yang besar menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik, memelihara, membimbing dan mengawasi anak terutama dalam memberikan pendidikan agama pada anak sesuai kemampuan masing-masing. Akan tetapi kenyataannya masih terdapat beberapa orang tua yang belum memahami betapa pentingnya hal tersebut sehingga memberikan contoh yang tidak baik kepada anak seperti halnya yang terjadi pada beberapa keluarga di Gampong Laksana. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana peran orang tua dalam pendidikan agama anak di Gampong Laksana? (2) Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam mendidik pendidikan agama anak di Gampong Laksana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan: (1) Sebagai orang yang berperan besar sebagai penanggung jawab orang tua telah: mengajarkan sikap toleransi, memberikan pengajaran nilai-nilai agama, mengajarkan sikap teladan dan disiplin, mengajarkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, dan melakukan pengawasan terhadap anak agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik ataupun menyimpang. (2) Faktor pendukung tersedianya TPA, balai pengajian dan sanggar shalawat, orang tua menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, adanya dukungan dan motivasi dari orang tua serta lingkungan, adanya aktivitas keagamaan di Gampong Laksana. Sedangkan faktor penghambat yaitu, faktor lingkungan yang masih kurang baik, dimana lingkungan pergaulan yang tidak baik akan mempengaruhi pembentukan sikap keagamaan yang tidak baik pada anak, faktor ekonomi, menjadi persoalan yang besar bagi sebagian orang tua sehingga orang tua terbatas dalam memberikan pendidikan kepada anak, kesibukan orang tua dalam pekerjaan sehingga anak masih kurang dalam pemantauan, baik terutama dalam hal ibadah dan penggunaan *gadget* yang berlebihan, membuat anak lalai dalam mengerjakan Ibadahnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis persembahkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat membuat skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis limpahkan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan perubahan yang amat nyata di atas permukaan bumi ini.

Dengan izin Allah SWT beserta dukungan dari keluarga dan kerabat, akhirnya penulis dapat menyelesaikan pembuatan tugas akhir dari perkuliahan, dengan judul skripsi “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama pada Anak di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh” guna memenuhi sebagai persyaratan untuk memenuhi gelar sarjana Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya serta salam penuh hormat dengan segenap cinta yang tak terhingga penulis tujukan kepada:

1. Alm. Ayahanda Rahmad Heriansyah dan Almh. Ibunda Ulani Zufriana Siregar yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang seperti ilmu yang berguna selama hidupnya kepada penulis.
2. Yang paling utama penulis banyak ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibunda Putri Rita Octriana dan Tante Rina

Armanusa yang sudah berjuang membiayai semua keperluan perkuliahan saya sampai saya bisa selesai yang senantiasa selalu mendukung dan mendo'akan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula kepada Alm. Ayah Zoelficar Djoefri yang selama ini telah membesarkan saya penuh cinta dan kasih sayang walaupun sudah tidak bisa melihat ketika dalam proses perkuliahan ini.

3. Kakak-kakak tercinta Intan Purnama Sari dan Rizka Amanda serta abang-abang tersayang Yudha Satria, Irvan Maulana, Muhammad Rizki Yanuar dan Muhammad Afraqil Irsan yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang positif demi pembelajaran hidup yang begitu berarti bagi penulis.
4. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku pembimbing I dan ibu Sri Astuti, S.Pd.I., M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku pimpinan dan ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A. M.Ed. Ph.D. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Bapak/Ibu kepala pustaka beserta staf di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, pustaka wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku pada penulis.

8. Seluruh staf pengajar/dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry yang telah membantu, mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada saya.
9. Keuchik Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, beserta tokoh masyarakat dan para orang tua yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam mengumpulkan data di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu membantu: Hisyam Nazier, Atha Mubarak, Daryanur Qanith, Dewi Hasnida, Mutia Amalia, Masyitah Hanum, Mahdali, Dzia Zahra, Nurul Hadia, Cut Ledi Maulida Putri, Ayya Nabilla, Puja Ayu Ningsih, Meilula Putri, Nabilla Asyura, Ratu Adinda, Viranda, Putri Seka, Dara Masthura, Regina Febrina, Emilya Burkiyah, Alifa Nisrina, Ratu Faghira Raniya, Saidatul Asyura, Delia Miranda, Ella Prissa, Tiara Whidi, Ardiansyah Nur dan seluruh teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 yang telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung serta memotivasi untuk saling menguatkan satu sama lain.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan komentar yang dapat dijadikan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak semoga apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu



pengetahuan, menjadi berkah dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

*Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 7 September 2023

Penulis,

Ilona Sevalegia Parusyenni



## DAFTAR ISI

|  | Halaman     |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN SAMPEL JUDUL</b>  |             |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING</b>                                    |             |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG</b>  |             |
| <b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN</b>                                    |             |
| <b>ABSTRAK.....</b>  | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>   | <b>vi</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>   | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>  | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>   | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>   |             |
| A. Latar Belakang.....   | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....   | 5           |
| C. Tujuan Penelitian .....   | 5           |
| D. Manfaat Penelitian .....  | 6           |
| E. Definisi Operasional.....   | 6           |
| F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....                                  | 8           |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>   |             |
| A. Peran Orang Tua .....   | 12          |
| 1. Pengertian Peran Orang Tua .....                                    | 12          |
| a. Pengertian Orang Tua.....   | 12          |
| b. Peran Orang Tua .....   | 13          |
| 2. Hak dan Kewajiban Orang Tua.....                                    | 15          |
| 3. Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak.....                         | 18          |
| B. Pendidikan Agama Anak.....  | 22          |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama .....                                   | 22          |
| 2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam .....                          | 23          |
| 3. Dasar-dasar Pendidikan Agama .....                                  | 25          |
| 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....                                 | 26          |
| 5. Pengertian Anak .....   | 27          |
| 6. Pendidikan Agama Terhadap Anak.....                                 | 29          |
| 7. Pendidikan Agama Anak Dalam Keluarga .....                          | 32          |
| C. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama<br>Bagi Anak ..... | 34          |
| 1. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Bagi Anak..                       | 34          |
| 2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Bagi Anak                        | 36          |

**BAB III METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... | 39 |
| B. Sumber Data .....                     | 39 |
| 1. Data Primer .....                     | 40 |
| 2. Data Sekunder .....                   | 40 |
| C. Lokasi Penelitian .....               | 41 |
| D. Subjek Penelitian .....               | 41 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....         | 41 |
| 1. Observasi .....                       | 41 |
| 2. Wawancara .....                       | 42 |
| 3. Studi Dokumentasi .....               | 43 |
| F. Instrumen Pengumpulan Data .....      | 43 |
| G. Teknik Analisis Data .....            | 44 |
| 1. Reduksi Data .....                    | 44 |
| 2. Peyajian Data .....                   | 45 |
| 3. Penarikan Kesimpulan .....            | 45 |

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Profil Lokasi Penelitian .....  | 46 |
| 1. Letak Geografis Gampong Laksana .....                                       | 46 |
| 2. Sejarah Berdirinya Gampong Laksana .....                                    | 48 |
| 3. Visi Misi Gampong Laksana .....   | 50 |
| 4. Sarana dan Prasarana Gampong Laksana .....                                  | 52 |
| 5. Keadaan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak<br>di Gampong Laksana .....   | 55 |
| B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di<br>Gampong Laksana .....     | 55 |
| C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua di<br>Gampong Laksana ..... | 66 |

**BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 76 |
| B. Saran .....      | 77 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>78</b> |
|-----------------------------|-----------|

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

### Tabel Nomor:

### Halaman

|     |   |    |
|-----|---|----|
| 4.1 | Jarak Pusat Pemerintahan dari Gampong Laksana ..... | 47 |
| 4.2 | Jarak Geografis Gampong Laksana.....                | 47 |
| 4.3 | Nama Keuchik Gampong Laksana .....                  | 49 |
| 4.4 | Sarana dan Prasarana Gampong Laksana.....           | 52 |
| 4.5 | Daftar Kondisi Pendidikan Gampong Laksana .....     | 54 |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keterangan Keputusan Pembimbing  
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan  
Lampiran 3 Surat Telah Melakukan Penelitian  
Lampiran 4 Lembar Observasi Orang Tua  
Lampiran 5 Pedoman Wawancara  
Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian  
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah ruang lingkup organisasi terkecil yang terdiri dari orang tua yaitu ayah, ibu dan anak.<sup>1</sup> Orang tua merupakan cerminan yang bisa dilihat dan ditiru oleh anak-anaknya dalam keluarga. Anak merupakan dambaan setiap keluarga, anak adalah titipan Allah SWT yang harus di didik dan diasuh dengan baik. Seorang anak harus mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik. Jika pengasuhan anak belum bisa dipenuhi secara baik dan benar, kerap sekali akan memunculkan masalah dan konflik, baik di dalam diri anak itu sendiri maupun antara anak dengan orang tuanya, dan juga terhadap lingkungannya.<sup>2</sup>

Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak. Untuk dapat mendidik dan membina anak agar bisa tumbuh menjadi anak yang baik, maka orang tua harus bisa menjalankan peranan tersebut, meskipun dalam menjalankan peran sebagai orang tua yang baik tidaklah mudah, akan tetapi secara teoritis telah banyak digambarkan sebagaimana seorang ayah dan ibu yang baik.<sup>3</sup> Menjadi orang tua membutuhkan persiapan yang matang, bukan suatu hal yang mudah, tetapi tidak juga sesulit yang kita bayangkan. Orang tua merupakan

---

<sup>1</sup> Aden Wijaya, *Manajemen Keluarga Islami*. (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), h. 3.

<sup>2</sup> Istina Rakhmawati, Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 6 No 1, Juni 2015, h. 2.

<sup>3</sup> Mardiyah, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, Vol.2 No 3, 2017, h. 112.

pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga itu sendiri.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membimbing anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan, dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri di atas kaki sendiri. Jadi orang tua bertugas membimbing, melindungi dan mengayomi ketika Allah SWT memberikan anugerah harta paling berharga yaitu anak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Tahrim [66]: 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan Q.S At-Tahrim ayat 6, dakwah dan pendidikan bermula dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada para ayah, namun juga tertuju kepada orang tua (ayah dan ibu), bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap

anak-anak dan pasangan masing-masing sebagaimana tanggung jawab masing-masing terhadap kelakuannya.<sup>4</sup>

Anak itu adalah harta yang memberi banyak tanggung jawab atas apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Antara tanggung jawab yang sudah sangat jelas diperhatikan serta dianjurkan oleh Islam dan sesuatu yang masuk akal jika dilihat dari sudut pandang logika, yaitu tanggung jawab para pendidik terhadap orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan, dan pendidikan<sup>5</sup>.

Dalam kehidupan duniawi ini kita juga harus memberikan pendidikan agama pada anak, agar menjadi bekal di akhirat kelak. Sedangkan pendidikan agama adalah pendidikan Islami, Islami artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan yang bersifat Islami, merujuk kepada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis, maupun tidak tertulis pada setiap tingkatannya, baik secara filosofis, konsep, teoritis maupun praktis. Dalam kaitan ini, Islami mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal yakni seperti adil, benar, bersih, disiplin, tepat waktu, egaliter (tidak dibedakan), terbuka, dinamis, dan seterusnya.<sup>6</sup>

Anak-anak yang masih belum mantap perkembangan jiwanya dan kurang kuat pegangan terhadap agama, sangat mudah terpengaruh, terutama hal-hal yang menyenangkan, menggiurkan, dan menarik akan ditirunya, mereka kurang peduli apakah hal-hal tersebut baik atau buruk.

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, Cet III (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 327

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. (Depok: Fathan Media Prima, 2016), h. 154.

<sup>6</sup> Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Logos, 2003), h. 29.



Sikap hormat kepada orang tua telah pudar, karena orang tua juga sudah sibuk di luar rumah dan anak-anaknya sudah terbiasa berjalan sendiri-sendiri tidak menunggu nasihat atau persetujuan orang tua terhadap apa yang dilakukannya.<sup>7</sup>

Pendidikan anak adalah kewajiban bagi setiap orang tua, namun partisipasi orang tua sangatlah penting. Semua kebiasaan baik dan buruk bermula dari kebiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Oleh karenanya pola asuh orang tua sangatlah menentukan dalam pendidikan anak untuk mencapai kesuksesan.<sup>8</sup>

Gampong laksana terletak di wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Gampong Laksana merupakan perkampungan yang terletak di tengah kota, dekat dengan pusat pemerintahan dan perkantoran. Jumlah penduduk Gampong Laksana sekitar 5.420 jiwa, mayoritas pekerjaan penduduk Gampong Laksana Karyawan Swasta.<sup>9</sup> Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam memperhatikan anak, terutama pendidikan agama terhadap anak yang belum mantap perkembangan jiwa, kurang kuat pegangan terhadap agama dan kurang memperdulikan hal baik atau buruk bagi mereka. Merosotnya nilai akhlak pada zaman sekarang, disebabkan kurangnya partisipasi orang tua dalam membina pendidikan agama anak.

Hasil observasi awal, di Gampong Laksana masih ada beberapa orang tua yang memberikan contoh yang tidak baik terhadap anaknya.

---

<sup>7</sup> Zakiyah Daradjat. *Psikoterapi Islami*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 18.

<sup>8</sup> Puji Asmaul Chusna, & Ana Dwi Muji Utami. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar. *Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 2 No. 1, Juli 2020.

<sup>9</sup> Arsip Kantor Desa Gampong Laksana.

Contoh ketika sudah masuk waktu shalat masih terdapat orang tua yang sibuk bekerja dan mengerjakan hal lain, pada bulan puasa masih ada anak-anak yang tidak berpuasa dan juga masih terlihat kurang menghormati orang tuanya.<sup>10</sup> Dari sini dapat kita lihat betapa pentingnya pendidikan agama pada anak yang harus ditanamkan khususnya dalam keluarga sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai **“Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama pada Anak di Gampong Laksana Kota Banda Aceh”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam Pendidikan Agama anak di Gampong Laksana?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang Tua dalam mendidik Pendidikan Agama anak di Gampong Laksana?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai melalui penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua terhadap Pendidikan Agama Islam anak dalam konsep pendidikan Islam.

---

<sup>10</sup> Hasil observasi awal peneliti, 21 Juni 2022 s/d Desember 2022 di Gampong Laksana.

2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam membina dan mendidik Pendidikan agama Islam pada anak di Gampong Laksana.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya peran dan strategi orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak.

#### **E. Definisi Operasional**

##### **1. Peran Orang tua**

Menurut KBBI, peran adalah seperangkat tingkat yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>11</sup> Sedangkan orang tua dalam KBBI adalah ibu dan ayah kandung.<sup>12</sup> Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.<sup>13</sup>

Dengan demikian, peran orang tua yang dimaksudkan peneliti adalah orang yang berkedudukan dalam menjalankan peran,

---

<sup>11</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/peran>. Diakses pada 20 Juni 2022.

<sup>12</sup> KBBI Online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orang%20tua>. Diakses pada 2 Juni 2022.

<sup>13</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana Preananda Media Group, 2012), h. 153

seperti halnya yang diterapkan oleh ibu dan ayah kandung dalam mendidik agama anak.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Menurut KBBI, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau juga proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>14</sup> Pendidikan itu juga adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.<sup>15</sup>

Sedangkan agama dalam KBBI adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.<sup>16</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab

---

<sup>14</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/didik>. Diakses pada 2 Juni 2022.

<sup>15</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 23-24.

<sup>16</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/agama>. Diakses pada 2 Juni 2022.

suci Al-Quran dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>17</sup>

Dengan demikian, pendidikan agama yang dimaksudkan peneliti adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang sesuai ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan yakni agama Islam yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak (6-12 tahun).

### 3. Anak

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) anak adalah manusia yang masih kecil<sup>18</sup>. Sedangkan menurut Lesmana anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dan laki-laki meskipun tidak melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.<sup>19</sup>

Dengan demikian, anak yang dimaksudkan peneliti maksudkan adalah manusia kecil yang masih perlu bimbingan dari orang tuanya.

## **F. Kajian Terdahulu yang Relevan**

Dari telaah pustaka yang peneliti telusuri dari berbagai sumber, maka peneliti hanya mengambil sumber yang berkenaan dengan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh atau yang hamper

---

<sup>17</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pemberlajaran Pendidikan Agama Islam*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2019) h. 7

<sup>18</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/anak>. Diakses pada 6 Juni 2022.

<sup>19</sup> Andi Hani, dkk. Pemerolehan Kosakata Dasar Nomina Bahasa Indonesia Anak Usia 3 Tahun (Studi Kasus di Kelurahan Lebak Bandung Kota Jambi). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 No.1. April 2019.

bersamaan. Hal ini agar mudah mengetahui letak perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya antara penelitian yang lain. Berikut ini beberapa penelusuran yang di temukan, dapat peneliti paparkan diantaranya:

1. Skripsi Siti Rahmah, pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2019 yang berjudul *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas*.<sup>20</sup> Hasil penelitian tentang peran orang tua terhadap pendidikan agama Islam pada anak usia dini di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas bahwa tidak semua orang tua di Desa Sei Tatas berperan terhadap pendidikan agama Islam pada anak usia dininya dan juga yang tidak terlalu berperan terhadap pendidikan anak usia dininya karena faktor latar belakang pendidikan orang tua, faktor waktu, faktor pergaulan anak dan juga faktor lingkungan masyarakat. Serta metode yang digunakan orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini dengan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan dan juga pemberian hadiah.<sup>21</sup>

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada klasifikasi umur dan

---

<sup>20</sup> Siti Rahmah, Skripsi: *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak*

*Usia Dini di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas*. (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2019). h. 8.

<sup>21</sup> Siti Rahmah, Skripsi: *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas*. (Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari, 2019). h. 119.

lokasi. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah dilakukan pada anak usia dini, yakni dari umur 0-6 tahun dan dilakukan di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada anak, yakni dari umur 6-12 tahun, dan dilakukan di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

2. Skripsi Erwinda Yogawati, pada Fakultas Agama Islam tahun 2020 yang berjudul *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Lingkungan Industri Desa Telukan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukaharjo*.<sup>22</sup> Hasil penelitian menunjukkan peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di lingkungan industri di desa Telukan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukaharjo sebagai berikut: memberi pendidikan terhadap akal, memberikan pendidikan agama pada anak dan memberikan pendidikan akhlak.<sup>23</sup>

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Erwinda Yogawati dilakukan di desa Telukan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukahrjo. Sedangkan penelitian ini dilakukan di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

---

<sup>22</sup> Erwinda Yogawati, Skripsi: *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Lingkungan Industri Desa Telukan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukaharjo*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020). h. 3.

<sup>23</sup> Erwinda Yogawati, Skripsi: *Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Lingkungan Industri Desa Telukan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukaharjo*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020). h. 42.

3. Skripsi Deni Pujianto, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2018 yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III*.<sup>24</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam membina sikap keagamaan remaja. Faktor pendukung diantaranya timbulnya kesadaran dalam diri remaja yang tekun dalam beragama, aktifnya kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Sedangkan faktor penghambat diantaranya rasa egoisme yang tinggi dalam diri remaja, dan pengaruh dari lingkungan yang buruk.<sup>25</sup>

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada kalsifikasi umur dan lokasi. Penelitian yang dilakukan oleh Deni Pujianto pada remaja yakni dari 13-21 tahun dan dilakukan di Desa Gaya Baru III. Sedangkan penelitian ini pada anak yakni dari 6-12 tahun dan dilakukan di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh.

---

<sup>24</sup> Deni Pujianto, Skripsi: *Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III*. (Lampung: Institut Agama Islam Metro, 2018). h 19

<sup>25</sup> Deni Pujianto, Skripsi: *Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III*. (Lampung: Institut Agama Islam Metro, 2018). h. 56.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Orang Tua

##### 1. Pengertian Peran Orang Tua

###### a. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>26</sup>

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang.<sup>27</sup> Orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarganya terutama dalam membentuk karakter dan pengajaran akhlak. Orang tua sudah selayaknya menjadi panutan atau model yang ditiru dan dicontoh oleh anak. Dalam meningkatkan generasi bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup dalam meningkatkan pendidikan anak, orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan didalam keluarga itu tidak

---

<sup>26</sup> Wahono, dkk, *Perkembangan Anak: Mendukung Implementasi MBKM*, (Solok: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim, 2022) h. 220.

<sup>27</sup> Efranus Ruli, "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Volume 1 Nomor 1, Maret 2020, h.144.

penting karena dasar utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan didalam keluarga.<sup>28</sup>

Orang tua memberikan dukungan penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar, segala hal yang berhubungan dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan sumber dukungan bagi anak-anak. Orang tua harus menciptakan suasana positif dan membantu anak-anak seperti halnya memecahkan masalah, bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat keputusan sendiri, ajarkan anak untuk rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>29</sup>

Keluarga juga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana pengaruh dari anggota keluarganya, terutama kedua orang tua. Masa ini dinamakan fase sangat penting, bahkan satu masa paling kritis dalam pendidikan anak. Pada masa ini yang ditanamkan ke dalam diri anak akan membekas dalam jiwa dan pribadinya.<sup>30</sup>

#### b. Peran Orang Tua

Peran menurut istilah adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi yang diberikan baik secara formal maupun informal.<sup>31</sup> Peran orang tua yaitu kewajiban seperti pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan oleh seorang ayah dan ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seorang anak yang berguna bagi keluarga, agama dan

---

<sup>28</sup> Wahono, dkk, *Perkembangan Anak*...., h. 220

<sup>29</sup> Wahono, dkk, *Perkembangan Anak*...., h. 221

<sup>30</sup> Enny Nazrah Pulungan, "Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Shalat pada Anak Sejak Usia Dini", *Jurnal Raudhah*, Vol.6 No.1, 2018, h.1

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h.213.

negara. Keluarga salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor lain.<sup>32</sup> Peran orang tua dalam mengasuh anak memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Bersama orang tua anak menghabiskan waktunya dan mendapatkan pelajaran.<sup>33</sup>

Dalam upaya menghasilkan generasi yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orang tua dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak dari kecil hingga dewasa sampai anak mampu untuk berdiri sendiri, ini merupakan kewajiban orang tua. Walaupun pasangan suami istri yang sudah bercerai, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya<sup>34</sup>

Selain berperan menjadi orang yang paling bertanggung jawab, orang tua berperan dalam mengasuh, melindungi, mendidik dan membimbing anak mereka hingga tahap dewasa. Maka dari itu orang tua senantiasa memberikan kasih sayang yang penuh demi memperkuat hubungan lahir batin serta mencukupi kebutuhan material, kebutuhan medis, memberikan pendidikan tentang akhlak, ibadah, pentingnya bertanggung jawab, pendidikan moral dan intelektual.

Orang tua melindungi anak-anak dari gangguan dan pengaruh buruk di luar, keadaan lingkungan sekitar akan berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua harus memberikan kenyamanan

---

<sup>32</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h.49

<sup>33</sup> Wahono, dkk, *Perkebangan Anak....*, h.221.

<sup>34</sup> H. Mahmud gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), h. 132

dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berakhlak yang baik dengan memberikan apresiasi.

## 2. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Hak adalah suatu kuasa yang mutlak menjadikan milik seseorang untuk melakukan yang seharusnya diterima oleh suatu pihak dan secara prinsip tidak dapat dituntut secara paksa oleh pihak lain. Serta kewajiban adalah suatu tindakan yang wajib dilakukan oleh seseorang dengan penuh tanggung jawab atas suatu permasalahan tertentu, baik secara moral maupun hukum agar mendapatkan haknya. Orang tua akan mendapatkan hak dari anak, ketika sudah menjalankan kewajibannya sebagai orang tua. Untuk merealisasikan harapan tersebut, orang tua berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan yang terbaik bagi si anak, seperti halnya memberikan perhatian, memenuhi nutrisi anak, dan memberikan pendidikan kepada anak<sup>35</sup> Seperti halnya Allah berfirman dalam Q.S. Luqman [31:13), yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Quraish Shihab dalam menfasirkan Q.S Luqman ayat 13, Luqman memulai nasihatnya dengan memberikan tekanan akan perlunya

---

<sup>35</sup> Iim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Hawa*, Vol. 1 No.1, 2019, h. 37.

menjauhi perbuatan syirik atau mempersekutukan Allah. Larangan tersebut memberikan pengajaran tentang ke-Esaan Allah. Amanah yang terdapat bentuk larangan, tidak boleh menduakan Allah dan meninggalkan sesuatu hal yang buruk sebelum melakukan hal baik.<sup>36</sup>

Kewajiban orang tua dalam hal mendidik anak terutama dalam beretika. Karena anak merupakan amanah dari Allah yang kelak akan menjadi generasi penerus. Dalam hal ini selaras oleh hadits Rasulullah SAW, yaitu:

صحيح البخاري ١٢٩٦: حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي

سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ

يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Shahih Bukhari 1296: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:*

*"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan*

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.127.

*binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)<sup>37</sup>*

Hadis tersebut memaknai betapa pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan-kemampuan yang sudah didukung sejak lahir. Orang tua yang akan memulus dan menunjukkan kepribadian anak di masa depan. Kemampuan yang didukung anak itu akan terbangun dengan baik dari pendidikan yang diserahkan oleh orang tua sejak lahir dengan memberikan pengajaran agama.

Adapun kewajiban orang tua dalam memperoleh haknya dari anak, sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Kewajiban memberikan *Nasab*, dengan hubungannya nasab ada sederetan hak-hak anak yang harus ditunaikan orang tuanya dengan nasab pula dijamin hak orang tua terhadap anaknya.
- 2) Kewajiban memnerikan susu (*Rada'ah*) adalah hak anak menyusui, ibu bertanggung jawab dihadapan Allah menyusui anaknya ketika masih bayi hingga umur dua tahun, baik dalam tali perkawinan dengan ayah bayi atau sudah bercerai.
- 3) Kewajiban dalam mengasuh (*Hadhanah*) yaitu tugas menjaga, mengasuh dan mendidik bayi atau anak yang masih kecil sejak lahir sampai mampu menjaga dan mengatur diri sendiri.

---

<sup>37</sup> Shahih Bukhari: Penomeran menurut Fathul Bari yang disusun oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, cetakan Daarul Hadits Kairo.

<sup>38</sup> Satria Efendi, *Makna, Urgensi Kedudukan Nasab Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam*, (Jakarta: Al-Hikmah, 1999), h.7-19.



*Shahih Muslim 3084: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."* (HR. Muslim)<sup>40</sup>

Hadis tersebut menekankan supaya orang tua mengasuh anak-anak agar bertakwa sampai membuat mereka jadi anak-anak yang shaleh sehingga di kemudian hari bisa mengangkat derajat orang tua dalam mencapai surga. Dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam menurut Nashih Ulwan memaparkan ada tujuh hal yang sangat penting yang harus ditanamkan orang tua dan pendidik kepada anaknya ialah:

a. Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan

Tanggung jawab pendidikan iman adalah mengenalkan kepada anak dasar-dasar dari keimanan dan dasar-dasar dari syariat semenjak anak sudah memahami dan mengerti akan dasar-dasar dalam syariat Islam.<sup>41</sup> Dasar-dasar keimanan ialah segala sesuatu pemberitaan yang benar akan makna keimanan kepada Allah SWT, Iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha dan qadar. Kemudian dalam pemahaman syariat ialah ajaran-ajaran Islam baik itu akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan dan ketentuan, ketepatan syariat Islam

---

<sup>40</sup> Shahih Muslim: Penomoran menurut Syarh Shahih Muslim karya Imam An Nawawi, cetakan Daarul Hadits Kairo.

<sup>41</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ...., h. 112



berhubungan dengan rukun Islam tentang semua ibadah seseorang dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu.

Para pendidik harus mengajarkan kepada anak berupa pendidikan keimanan agar anak tumbuh dan berkembang sehingga selalu terkait dengan agama Islam secara aqidah dan ibadah.<sup>42</sup> Apabila seorang anak tidak mendapatkan pendidikan iman serta akidah yang kuat, maka anak akan tumbuh dalam kegelapan, dalam penyimpangan, kejahatan, kesesatan bahkan *atheisme*. Melalui pendidikan Islam anak mendapatkan cahaya yang akan menuntun dalam kebaikan kehidupan, menjauhkan dari hawa nafsu yang akan menyesatkan jiwa dalam keburukan-keburukan yang akan merendahkan anak.<sup>43</sup>

#### b. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Ayah dan ibu harus bertanggung jawab pendidikan fisik, cara membesarkan anak sebaik-baiknya dengan memiliki fisik yang kuat dan tubuh yang sehat. Pendidikan fisik harus dipikul oleh pendidik kepada anak karena akan sangat berpengaruh pada pendidikan anak, agar anak tumbuh dewasa memiliki fisik yang sehat dan memiliki fisik yang kuat, serta semangat dalam tanggung jawab pada pendidikan.

#### c. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Dasar-dasar pendidikan moral, sikap dan watak yang harus dimiliki anak dan harus dijadikan dengan kebiasaan yang baik sampai ia dewasa, maka pendidik harus menunjukkan bagaimana pendidikan moral yang baik, agar ketika dewasa anak siap menghadapi kehidupan.<sup>44</sup> Pendidikan

---

<sup>42</sup> Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam ....*, h. 112-113

<sup>43</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam ....*, h. 161

<sup>44</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam ....*, h. 131

Islam dikatakan baik ketika orang tua bertanggung jawab penuh terhadap anak dan menghindari mereka dari perbuatan buruk.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Akal

Pendidikan akal ialah membentuk pola pikir terhadap segala sesuatu yang bermanfaat bagi anak, berupa pembelajaran yang harus diberikan pada anak, sehingga pemikiran anak menjadi matang dalam berfikir dan terbentuk menjadi pemikiran yang baik.<sup>45</sup> Tanggung jawab yang besar yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam menumbuhkan kesadaran berfikir sejak masih kecil hingga ia dewasa, menumbuhkan kesadaran berfikir anak sangat berpengaruh terhadap pendidikan dalam Islam baik bagi agama dan negara.<sup>46</sup>

e. Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan jiwa anak harus diberikan pada anak usia dini agar anak terbentuk menjadi lebih berani, mandiri dan suka menolong orang lain dengan memuliakan diri dan kejiwaan yang baik. Semenjak anak dilahirkan kedunia pendidiklah yang bertanggung jawab dan diamanahkan oleh Allah.<sup>47</sup>

f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mengajari anak sejak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah-akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus.<sup>48</sup> Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia yaitu

---

<sup>45</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ....., h. 200.

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ....., h. 905

<sup>47</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ....., h. 239

<sup>48</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ....., h. 289

takwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain, memaafkan orang lain, keberanian.<sup>49</sup>

g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan seks anak dengan memberikan pengajaran-pengajaran dan pengertian, keterangan yang jelas kepada anak yang sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks.<sup>50</sup> Perkara yang penting oleh orang tua adalah mengajarkan ketika melihat lawan jenis kepada anak agar anak tidak terjerumus pandangan, maka anak akan mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Orang tua juga harus menjauhkan anak dari setiap hal yang dapat merangsang syahwatnya dan merusak akhalknya.

## **B. Pendidikan Agama Anak**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama**

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh anak agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, yang pada akhirnya menjadikan serta mengamalkan Islam menjadi pandangan hidup.<sup>51</sup> Dapat dimaknai disini bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai memahami dan menghayati ajaran Islam namun juga menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Adapun pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan Islam atau tuntunan agama dalam membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta cinta dan kasih

---

<sup>49</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ....., h. 289

<sup>50</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* ....., h. 423-425

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

sayang pada kedua orang tua dan sesama sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>52</sup> dalam hal ini pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan yang dilakukan untuk membentuk pribadi seorang muslim yang cinta kepada orang tua dan sesama.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam mempersiapkan anak untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, serta latihan dalam mencapai tujuannya.

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* adalah:

### a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan proses belajar mengajar dari berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam termasuk tentang keesaan Allah. Orang tua tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsi-fungsi jiwa yang diajarkan kepada anak agar menjadi orang beriman.<sup>53</sup>

### b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang akan terlihat pada tingkah lakunya. Pengajaran ini proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar anak berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran

---

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*...., h. 132-133

<sup>53</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. V, h. 63-68

agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang secara umum dan juga menentukan dalam menilai bentuk batin seseorang.<sup>54</sup>

#### c. Pengajaran Ibadah

Pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya anak terampil dalam menjalani pekerjaan ibadah, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain anak dapat melakukan ibadah dengan mudah dan akan mendorong anak untuk lebih senang melakukan ibadah.<sup>55</sup>

#### d. Pengajaran Fiqih

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas dan memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.<sup>56</sup>

#### e. Pengajaran Qira'at Qur'an

Pengajaran ini adalah keterampilan membaca al- Qur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), serta diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu, mempermudah dalam mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran* ....., h. 68-72

<sup>55</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran* ....., h. 76

<sup>56</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran* ....., h. 78

<sup>57</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran* ....., h. 92-93

#### f. Pengajaran Tarikh Islam

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuannya agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam serta mengenal dan mencintai Islam sebagai pegangan dalam hidup.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ajaran Islam mencakup seluruh urusan yang berkaitan dengan manusia secara pribadi, dalam hubungan dengan Allah, manusia dalam hubungannya dengan sesama, serta manusia dalam hubungan dengan alam semesta.

#### 3. Dasar-dasar Pendidikan Agama

Dasar pendidikan dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui ijtihad dan tafsirnya. Akan tetapi di negara Indonesia juga ada dasarnya tentang pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>59</sup>

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam pelaksanaan bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar berfungsi sebagai sumber peraturan yang diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.<sup>60</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, landasan pendidikan Islam

---

<sup>58</sup> Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran ....*, h. 94-95

<sup>59</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 37

<sup>60</sup> Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.153

adalah al-Qur'an dan hadis, yang dapat dikembangkan melalui ijtihad, al-maslahah, al-mursalah, istihsan, qiyas, dan sebagainya. Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran islam baik yang tertera dalam Al-Qur'an atau hadis Nabi. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.<sup>61</sup>

Dasar merupakan tempat berpijak suatu pendidikan yang harus mempunyai landasan agar setiap kegiatan mempunyai rumusan tujuan yang jelas. Fungsi dasar diumpamakan bangunan, sehingga usaha tersebut akan mempunyai ketangguhan, keyakinan bahwa jalan menuju tujuan tercapai dengan mudah dan lancar.

#### 4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan sebagai perubahan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada alam sekitar atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Tujuan Pendidikan pada umumnya:

- a. Dasar sosial, yaitu bertujuan menciptakan realitas sosial. Untuk itu perlu adanya integritas antara sekolah dan masyarakat.
- b. Dasar psikologis, yaitu sifat-sifat individual manusia yang masing-masing tidak sama atau berbeda,

---

<sup>61</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h.28

disebabkan:

- 1) Perbedaan umur
  - 2) Perbedaan intelegensi
  - 3) Perbedaan kemampuan
- c. Dasar filosofis, yaitu hubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk yang berkembang.<sup>62</sup>

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang penting. Karena bertujuan memiliki fungsi mengarahkan usaha titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama), memberi nilai (sifat) pada usaha. Tujuan-tujuan pendidikan agama harus mampu meigakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individu, dan fungsi sosial yang berkaitan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain.

#### 5. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Dalam konsideran Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang ada dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Ali Bowo Tjahyono, *Ilmu Pendidikan*. Semarang, (Kurikulum Fakultas Tarbiyah, 1982), h.18

<sup>63</sup> M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 8



Menurut Zakiah Daradjat anak adalah pribadi yang unik yang mempunyai potensi mengalami proses berkembang.<sup>64</sup> Anak merupakan makhluk ciptaan Allah yang wajib dilindungi dan dijaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, sosial maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras, dan golongan. Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa depan. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai fitrah dan kodratnya.

*Children are the living messages we send to a time we will not see* (anak adalah pesan hidup yang kita kirim untuk masa yang tidak kita lihat), anak sebagai generasi penerus sekaligus aset terbesar untuk masa depan. Anak akan menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan, serta menjadi penerus bangsa mereka harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri dan sejahtera menjadi sumber daya yang berkualitas dan dapat menghadapi tantangan di masa depan.<sup>65</sup>

Berbagai pendapat anak telah diuraikan sehingga peneliti sederhanakan, anak adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi amanah melalui orang tua yang akan tumbuh dan berkembang menjadi insan seutuhnya melalui pendidikan yang baik dari keluarga. Oleh sebab itu, segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak-hak anak

---

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Ed. 2, Cet. 4, h. 172

<sup>65</sup> Sholehuddin, Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi (Studi di Proyek Pembangunan CV. Karya Sehati Kabupaten Sampang), *Jurnal Universitas Brawijaya*, Malang, 2013, h.5

dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus dihapuskan tanpa terkecuali.

#### 6. Pendidikan Agama terhadap Anak

Orang tua memiliki tugas mendidik dan mengajar anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk bersikap lebih sabar dalam membimbing, mengarahkan dan membantu mereka dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi baik di sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Orang tua semestinya dapat diajak untuk bekerja sama dalam memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efektif dan efisien, sehingga anak dapat terkoodinir.<sup>66</sup>

Bimbingan dari orang tua memiliki peran penting dalam membawa anak dalam mencapai tujuan yang akan diraihinya, anak yang tumbuh dalam keluarga yang harmonis dan anak yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki banyak permasalahan akan tampak dalam proses perkembangan anak tersebut. Banyak pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan seperti pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan dan perbuatan itu merupakan unsur pembinaan bagi pribadi anak.<sup>67</sup>

Hubungan orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pribadi yang lebih tenang, terbuka dan mudah untuk diajarkan dalam tahap tumbuh dan kembangnya. Hubungan orang tua yang tidak harmonis akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi

---

<sup>66</sup> B. Suryabroto, *Proses bimbingan belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta I, 1997), h. 16.

<sup>67</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama ....*, h. 57

susah dibentuk, karena terganggu oleh suasana orang tua, dan anak tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang.

Apabila orang tua gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak, maka mereka akan lari dari sikap yang positif dan akan mengalami penderitaan yang mungkin tidak akan teratasi lagi, seperti yang terjadi sekarang ini banyak kenakalan dan penyalahgunaan narkoba dan sebagainya, akibat kurangnya pembinaan pribadi mereka.<sup>68</sup> Hubungan anak dengan orang tuanya mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak. Hubungan yang harmonis dengan orang tua, anak merasa disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik. Akan tetapi hubungan yang kurang serasi, penuh ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan agama pada anak.<sup>69</sup>

Pembinaan agama merupakan dasar pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Sikap positif terhadap agama akan berhasil membentuk pribadi dan akhlak anak, untuk mengembangkan sikap pada anak harus mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai goncangan yang biasa terjadi pada tumbuh kembang anak.

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 6-12 tahun. Seorang anak yang tidak mendapat pendidikan agama dan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, ketika dewasa cenderung memiliki sikap negatif.

---

<sup>68</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* ....., h. 57-58

<sup>69</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* ....., h. 59-60

Oleh karena itu pertumbuhan agama pada anak tidak sama antara satu dengan yang lain, tergantung kepada orang tuanya sendiri.<sup>70</sup>

Di samping itu perlu diingat bahwa anak-anak sampai umur 12 tahun belum mampu berpikir abstrak (maknawi), oleh karena itu agama harus diberikan dalam jangkauannya, yaitu dalam kehidupan nyata. Di sinilah letak pentingnya pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama khususnya.<sup>71</sup>

Tingkat fase perkembangan agama pada anak-anak ada 3 fase yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak berusia 7-12 tahun. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dan orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan emosional.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Karena fase ini terjadi ketika anak berusia 9-12 tahun.<sup>72</sup>

## 7. Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga

---

<sup>70</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* ...., h. 58-59

<sup>71</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* ...., h. 61

<sup>72</sup> Ramayulis Haji, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 46-48.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>73</sup>

Peranan keluarga penting dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Kepala keluarga berkewajiban untuk membawa keluarganya menuju jalan yang benar. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban dan tanggung jawab keluarga yang diamanahkan menjaga keturunannya dari api neraka. Orang tua sebagai pendidik harus terlebih dahulu memperbaiki diri sendiri sebelum dapat memperbaiki orang lain.<sup>74</sup>

Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya kelak menjadi anak yang saleh, yang memberikan kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Kehidupan seorang anak tak pernah lepas dari keluarga, karena sebagian besar waktu anak terletak dalam keluarga. Peran orang tua yang paling dasar dalam mendidik agama pada anak mereka sebagai pendidik pertama dan utama, karena dari orang tua anak pertama kali menerima pendidikan baik itu pendidikan umum maupun agama.<sup>75</sup>

Mengkaji lebih jauh tentang fungsi keluarga ini dapat dikemukakan bahwa psikososologis keluarga berfungsi sebagai:

---

<sup>73</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 37.

<sup>74</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 194.

<sup>75</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan bintang, 1978), Cet. IV, h. 80.

- a) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.
- b) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
- c) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- d) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
- e) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
- f) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- g) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- h) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun masyarakat.
- i) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- j) Persahabatan/teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.<sup>76</sup>

Pengokohan penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kondisi atas tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera.<sup>77</sup> Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Oleh sebab itu, pendidikan dalam keluarga harus menjadi perhatian yang utama. Periode anak usia 6-12 tahun adalah masa penting dalam

---

<sup>76</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkebangan Anak Remaja....*, h.38-39.

<sup>77</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkebangan Anak Remaja....*, h.41-42.

mengajarkan pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak pada anak. Karena pada masa tersebut, apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang maupun berubah.

### **C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Agama Bagi Anak**

Berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap lancar dan tidaknya pendidikan agama pada anak, baik faktor yang mendukung maupun yang menghambat pendidikan. Pendidikan yang kita usahakan ini dapat berjalan dengan baik ketika kita memperhatikan faktor yang dapat mengevaluasi kekurangan dan memerlukan perbaikan. Beberapa faktor yang memengaruhi pendidikan agama bagi anak, yaitu:

#### **1. Faktor Pendukung Pendidikan Agama Bagi Anak**

Pendidikan agama adalah salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia, karena dengan adanya pendidikan akan menjadikan manusia sebagaimana mestinya. Dalam mencapai sebuah keberhasilan pendidikan seorang anak memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari orang tua. Lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam pendidikan agama karena lembaga pendidikan selain keluarga yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap.<sup>78</sup> Adapun faktor pendukung dalam pendidikan Agama Anak, diantaranya:

##### **a. Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga**

Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga terutama tingkat pendidikan sebagai orang tua adalah hal yang sangat penting untuk

---

<sup>78</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h.79.

menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan seorang anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan cukup akan mendapatkan perhatian yang khusus terutama dalam bidang pendidikan Agama dibandingkan anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

b. Kondisi Perekonomian Keluarga

Untuk mencapai sebuah keberhasilan pendidikan seorang anak memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari orang tua. Perhatian dalam hal ini adalah biaya, biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang cukup akan memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk memunjang berjalannya pendidikan yang lancar, karena fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya yang lainnya. Struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh si anak dalam menelaah beban pelajaran di sekolah dari soal makan sampai soal buku-buku pelajaran.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat suatu bentuk tata kehidupan sosial sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, agama, perekonomian, dan lain-lain. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*...., h.79.



Pendidikan masyarakat dikatakan sebagai pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan yang dilaksanakan tidak sadar oleh masyarakat, dan anak-anak secara sadar ataupun tidak sadar mendidik dirinya sendiri untuk mencari pengetahuan, pengalaman dan mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri terhadap nilai-nilai kesucilaan dan keagamaan di masyarakat itu sendiri.

## 2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Bagi Anak

Keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Adab dan akhlak orang tua di rumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya, tanpa binaan akhlak dari orang tua maka perilaku anak tidak akan terarah kepada hal-hal yang baik.<sup>80</sup>

Masyarakat yang kondisi hidup yang pas-pasan, kehidupan mereka bergantung pada pekerjaannya untuk mempertahankan hidup keluarganya, sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang dapat perhatian, dan tidak sedikit orang tua yang menganggap pendidikan Agama tidaklah penting, mereka berfikir di Pendidikan Agama anak mereka tidak akan mudah mencari kerja. Adapun beberapa faktor yang menghambat pendidikan agama anak, yaitu:

### a. Cara Mendidik yang Salah

Dalam mendidik anak, orang tua butuh berbagai cara agar anak patuh serta taat pada mereka, tapi tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa orang tua mendidik anak dengan cara yang salah. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak

---

<sup>80</sup> Nasharuddin, *Akhlaq (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta, Rajawali Press, 2015), h. 291.

sebagai tumpuan awal membentuk karakter anak. Seperti halnya memberikan contoh tidak baik, menuntut atau berekspektasi yang terlalu tinggi dan membanding-bandingkan anak satu sama lain. Kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, karena berbagai bentuk bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk, dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.<sup>81</sup> Adapun terlalu memanjakan anak, sehingga membuat anak merasa selalu benar dalam bersikap dan bertindak, seperti membiarkan anak lalai dalam bermain

#### b. Mental Sebagian Masyarakat

Sebagian masyarakat memandang bahkan menganggap pendidikan Agama akan merugikan mereka, dikarenakan anak akan sulit mencari pekerjaan mereka berpikir lebih baik disekolahkan pada pendidikan umum (formal).<sup>82</sup> Beberapa orang tua yang terhambat untuk melanjutkan pendidikan bagi anak, karena terhalang faktor ekonomi sehingga mengharuskan untuk mengubur mimpi-mimpi mereka untuk menyekolahkan anak-anak ke jenjang selanjutnya.

Pendidikan Agama ternyata semakin memprihatinkan dikarenakan banyak pengaruh dunia luar yang canggih dikarenakan beberapa faktor ekonomi keluarga. Biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang harus diakui pendidikan sejalan dengan biaya. Kurang tepatnya orang tua dalam membimbing dan memperhatikan pendidikan Agama anaknya, sehingga membuat mereka

---

<sup>81</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007), h.2.

<sup>82</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan Dalam Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2006), h.150.

acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan Islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini, banyak terjadi pada keluarga yang ekonominya menengah kebawah (miskin) jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan Agama Islam hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>83</sup> Penelitian kualitatif juga bisa dimaknai sebagai penelitian terhadap suatu proses, peristiwa atau perkembangan dimana bahan-bahan atau data yang dikumpulkan adalah berupa keterangan-keterangan dari fakta-fakta atau fenomena yang berupa kata-kata, tidak mengadakan perhitungan.<sup>84</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menjelaskan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha menjelaskan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>85</sup>

#### B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila menggunakan wawancara dalam mengumpulkan datanya maka sumber

---

<sup>83</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), h.7.

<sup>84</sup> Marzuki Abubakar, *Metodologi Penelitian*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013), h.12.

<sup>85</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 34-35.

data tersebut disebut informan, yaitu orang yang meresponden atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baik tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak atau suatu proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti<sup>87</sup>. Data primer yang peneliti peroleh dari wawancara peneliti dengan Bapak Kepala Desa (Keuchik) , Bapak Kepala Dusun, Tokoh Masyarakat dan masyarakat Gampong Laksana.

### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung.<sup>88</sup> Data sekunder juga sebagai data pelengkap dari data primer yang peneliti maksudkan disini beberapa dokumen-dokumen dari Kepala Desa dan Kepala Dusun setempat, seperti: letak geografis, jumlah penduduk, pendidikan dan sumber mata pencaharian penduduk setempat.

---

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitiab Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.107.

<sup>87</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta:Rajawali Press, 2013), h. 42

<sup>88</sup> Nur Indrianto dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 143.

### **C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun I Krueng Aceh, Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan sejak Februari sampai dengan September 2023.

### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian seseorang yang dapat memberikan informasi (informan/narasumber) terkait data yang sedang peneliti lakukan. Adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah keuchik Gampong Laksana, 1 orang tokoh masyarakat dan 8 orang tua.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik: wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dan studi dokumentasi.<sup>89</sup>

#### **1. Observasi**

Observasi adalah kegiatan mengamati peneliti dengan menggunakan indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.<sup>90</sup> Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.

---

<sup>89</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*..., h. 138.

<sup>90</sup> Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2020), h. 119.

Adapun observasi yang dilakukan dalam jenis observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti melakukan observasi awal dengan mengamati orang tua dan anak-anak, serta melakukan observasi terhadap Keuchik Gampong dan Tokoh Masyarakat di Dusun I Krueng Aceh, Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.<sup>91</sup> Adapun jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur tidak ada pedoman apa pun. Wawancara tidak terstruktur dimulai dengan mengeksplorasi suatu topik umum bersama-sama dengan partisipan. Partisipan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengungkapkan apa pun yang berkaitan dengan topik wawancara.<sup>92</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan Keuchik Gampong, 1 Tokoh Masyarakat, 8 orang tua di Dusun I Krueng Aceh, Gampong Laksana.

Metode wawancara dalam penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengambil data tentang peran orang tua terhadap Pendidikan Agama anak yang berupa aktivitas keagamaan seperti ibadah shalat dan puasa di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

## 3. Studi Dokumentasi

---

<sup>91</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*..., h. 138

<sup>92</sup> Samiaji Sarossa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), h. 23

Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mempelajari dan memcatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat baik di lokasi penelitian maupun di instansi lain yang ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian.<sup>93</sup>

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi. Sifat data utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi waktu silam.<sup>94</sup>

Adapun yang menjadi sumber dokumentasi dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari Pemerintah Gampong Laksana mengenai letak geografis dan sejarah desa dan pelaksanaan Pendidikan Agama dalam keluarga yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **F. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian merupakan alat yang dapat digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data penelitian. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.<sup>95</sup> Sebelum melaksanakan penelitian di lapangan, peneliti harus menyiapkan instrumen-instrumen penelitian agar memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun instrumen pengumpulan data yang

---

<sup>93</sup> Riduwan, *Metodologi dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 72

<sup>94</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*...., h. 141.

<sup>95</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 155.



digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data secara mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.<sup>96</sup> Analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.<sup>97</sup> Miles and Huberman mengemukakan bahwa ada aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *dat display*, dan *conclusion drawing/verification*.<sup>98</sup> Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan dengan menyederhanakan data setelah melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka selanjutnya adalah menganalisis dan menginterpretasikan data.

Tahap-tahap analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

---

<sup>96</sup> Dimas Agung Trisliatanto, *Metodologi Penelitian*...., h.119.

<sup>97</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 149.

<sup>98</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 337.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.<sup>99</sup>

## 2. Penyajian data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif.<sup>100</sup> Dengan adanya penyajian data akan lebih memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

## 3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, mendukung pada tahap pengumpulan selanjutnya. Penarikan kesimpulan ini hanyalah sebagian dari suatu kegiatan yang utuh. Pembuktian kembali atau pemeriksaan kebenaran data dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 101.

<sup>100</sup> Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., h. 101.

<sup>101</sup> Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., h. 101.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Gampong Laksana Berdiri pada tahun 1953 dan terletak di wilayah Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Jarak tempuh dari pusat kota  $\pm 1$  km dan berada 1 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata 33 °C dan curah hujan 1300 m<sup>3</sup>/pertahun. Jumlah penduduk Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh pada akhir tahun 2019 mencapai 5.420 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 2.742 jiwa dan perempuan 2.678 jiwa, yang secara keseluruhannya mencakup dalam 1.370 Kepala Keluarga (KK) tersebar dalam 5 (Lima) Dusun. Secara administratif wilayah kerja Gampong Laksana terbagi menjadi 5 (lima) Dusun. Adapun kelima Dusun tersebut Dusun I Kreung Aceh, Dusun II Kreung Tripa, Dusun III Kreung Peusangan, Dusun IV Kreung Wayla dan Dusun V Kreung Baro.<sup>102</sup> Luas wilayah Gampong Laksana  $\pm 26,3$  Ha dengan batas-batasnya sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Mulia.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Kuta Alam.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Keuramat.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Peunayong.

---

<sup>102</sup> Arsip Kantor Keuchik Gampong Laksana. h. 2.

Pusat pemerintahan Gampong berkedudukan di Gampong Laksana dengan jarak ke Pusat Pemerintahan sebagai berikut.

**Tabel 4.1** Jarak Pusat Pemerintahan dari Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

| No. | Pusat Pemerintahan             | Jarak Tempuh |
|-----|--------------------------------|--------------|
| 1.  | Ke Pemeritahan Kecamatan       | 1 km         |
| 2.  | Ke Pemetintahan Kabupaten/Kota | 2 km         |
| 3.  | Ke Pemerintahan Provinsi       | 3 km         |

Jarak geografis Gampong Laksana sebagai berikut.

**Tabel 4.2** Jarak georagrafis Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

| No. | Tempat             | Jarak Tempuh |
|-----|--------------------|--------------|
| 1.  | Ke Gunung          | ± 58 km      |
| 2.  | Ke Laut            | ± 2,5 km     |
| 3.  | Ke Sungai          | ± 1 km       |
| 4.  | Ke Pinggiran Hutan | ± 3,8 km     |
| 5.  | Ke Pasar           | ± 500 m      |
| 6.  | Ke Pelabuhan       | ± 5 km       |
| 7.  | Ke Bandara         | ± 30 km      |
| 8.  | Ke Terminal        | ± 3 km       |

|     |                          |          |
|-----|--------------------------|----------|
| 9.  | Ke Tempat Hiburan        | ± 2 km   |
| 10. | Ke Tempat Wisata         | ± 5 km   |
| 11. | Ke Kantor Polisi/Militer | ± 2 km   |
| 12. | Ke Perbatasan Kabupaten  | ± 4 km   |
| 13. | Ke Perbatasan Provinsi   | ± 360 km |
| 14. | Ke Perbatasan Negara     | -        |
| 15. | Ke Stasiun               | -        |

Dengan melihat batas-batas yang disebutkan di atas dapat kita ketahui bahwa Gampong Laksana terletak di pusat kota yang dekat dengan pusat pemerintahan dan perkantoran, sehingga lokasi ini cukup strategis untuk tempat tinggal.

## **2. Sejarah Berdirinya Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh**

Gampong Laksana merupakan salah satu Gampong yang berada di tengah Kota Banda Aceh, berdasarkan penuturan Bapak Ongko Pudjo (mantan Lurah Laksana), yang mana dulunya sejak kemerdekaan tahun 1945, ada seorang kapiten Cina sebagai perpanjangan tangan pemerintah Belanda, yang menguasai beberapa wilayah 4 (empat) perkampungan, yaitu Perkampungan I Peunayong, Perkampungan II Mulia, Perkampungan III Keuramat, dan Perkampungan IV Laksana.<sup>103</sup>

Pada saat itu, perkampungan empat ini terdiri dari kebun-kebun yang dipimpin oleh Pak Itam yakni Kebun Kelapa sekarang menjadi Dusun IV Kreung Wayla, Kebun Jeruk yang sekarang menjadi Dusun I

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Pak Rahmad, selaku Geuchik di Gampong Laksana, jam 19.25, tanggal 27 Februari 2023 di Gampong Laksana.

Kreung Aceh, Kebun Jaksa yang sekarang menjadi Dusun V Kreung Baro, dan Kebun Habib yang sekarang menjadi Dusun III Krueng Peusangan. Kemudian, Pak Itam menunjuk Pak Welas untuk mengurus Kebun Laksana sehingga membuat penduduk semakin berkembang maka dilakukanlah pembenahan sarana dan prasarana sehingga terbentuklah sebuah Desa, dikarenakan pada waktu itu semua kegiatan penataan Desa pelaksanaannya dilaksanakan secara bersama-sama maka akhirnya diberi nama Desa Laksana, dan sesuai undang-undang Pemerintahan berubah menjadi Kelurahan Laksana, dan kemudian berubah lagi menjadi Gampong Laksana.<sup>104</sup>

Berikut merupakan daftar nama-nama yang pernah menjadi pimpinan atau Keuchik Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alama, Kota Banda Aceh.

**Tabel 4.3** Data Keuchik yang pernah menjabat di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

| No. | Nama            | Tahun Menjabat | Status      |
|-----|-----------------|----------------|-------------|
| 1.  | Welas           | 1945-1958      | Meninggal   |
| 2.  | Sahardin Takdir | 1958-1963      | Meninggal   |
| 3.  | Alfian Dollah   | 1963-1967      | Meninggal   |
| 4.  | MJ Daud         | 1967-1982      | Meninggal   |
| 5.  | Salahuddin      | 1983           | Meninggal   |
| 6.  | MJ Daud         | 1984-1985      | Meninggal   |
| 7.  | Ongko Pudjo     | 1986-1997      | Meninggal   |
| 8.  | Hasan Basri     | 1997-1998      | Masih Hidup |

<sup>104</sup> Arsip Kantor Keuchik Gampong Laksana. h. 1.

|     |                       |           |             |
|-----|-----------------------|-----------|-------------|
| 9.  | DRS.M.Ahmad<br>Dahlan | 1999-2000 | Masih Hidup |
| 10. | Misnan Khalidi        | 2001-2005 | Masih Hidup |
| 11. | Ongko Pudjo           | 2006-2010 | Meninggal   |
| 12. | Rahmad                | 2010-2016 | Masih Hidup |
| 13. | Rahmad                | 2016-2022 | Masih Hidup |
| 14. | Zamzami               | Sekarang  | Masih Hidup |

Pada awalnya Gampong Laksana terduru dari 6 (enam) lingkungan, namun pada tahun 1985 lingkungan 3 dan 4 (tiga dan empat) di lebur menjadi lingkungan 3 (tiga) serta nama Desa Laksana di rubah menjadi Gampong Laksana dan selanjutnya menjadi 5 (lima) lingkungan. Mayoritas penduduk Gampong Laksana beragama Islam dan selebihnya beragama Kristen, Hindu dan Buddha. Gampong Laksana terdiri dari berbagai macam suku yaitu Aceh, Jawa, Padang dan sebagainya<sup>105</sup>.

### **3. Visi dan Misi Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh**

#### **a. Visi**

Visi adalah status gambaran tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Gampong. Penetapan Visi Gampong Laksana dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yaitu dengan melibatkan pihak-pihak yang bekepentingan di Gampong seperti pemerintahan Gampong, BPK, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat Gampong, dan anggota masyarakat itu sendiri. Pertimbangan

---

<sup>105</sup> Arsip Kantor Keuchik Gampong Laksana. h. 2.

kondisi eksternal di Gampong seperti kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kurangnya pemahaman pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, maka visi Gampong Laksana adalah, “Terwujudnya sumber daya manusia dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ serta amanah”.

Rumusan visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan di Gampong Laksana baik secara individu maupun kelembagaan sehingga 6 (enam) tahun ke depan Gampong Laksana mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.

#### b. Misi

Adapun misi Gampong Laksana yaitu sebagai berikut:

- a) Mewujudkan syariat Islam secara kaffah dalam seluruh aspek kehidupan.
- b) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam penguasaan IPTEK dan IMTAQ.
- c) Menciptakan suasana yang mendukung berkembangnya potensi yang dimiliki masyarakat dalam berkarya sehingga terwujudnya pemberdayaan ekonomi yang mandiri.
- d) Meningkatkan kemampuan aparatur Gampong dalam rangka memantapkan kinerja pemerintahan Gampong baik dalam disiplin, pelayanan, tertib administrasi dan transparansi.



- e) Memantapkan wawasan kebangsaan dan bernegara dalam wadah negara Republik Indonesia.<sup>106</sup>

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menemui Keuchik Gampong Laksana terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan penelitian sekaligus menyerahkan surat pengantar penelitian dari Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry, yaitu surat pengantar dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk melaksanakan penelitian di Gampong Laksana.

#### 4. Sarana Prasarana Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh

Adapun fasilitas sarana dan prasarana umum yang dimiliki Gampong Laksana pada saat sekarang ini masih sangat kurang untuk memajukan dan mengembangkan potensi Gampong itu sendiri. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Gampong Laksana yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.4** Sarana dan Prasarana Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh

| No. | Sarana dan Prasarana Umum | Jumlah | Keterangan |
|-----|---------------------------|--------|------------|
| 1.  | Poskamling                | 5      | Baik       |
| 2.  | Kantor Geuchik            | 1      | Baik       |
| 3.  | Balai Gampong             | 4      | Baik       |
| 4.  | Masjid                    | 1      | Baik       |
| 5.  | Meunasah                  | -      | -          |
| 6.  | TPA                       | 2      | Baik       |

<sup>106</sup> Kantor Keuchik Gampong Laksana.

|    |           |   |      |
|----|-----------|---|------|
| 7. | Puskesmas | 1 | Baik |
| 8. | MCK Umum  | - | Baik |
| 9. | Posyandu  | 1 | Baik |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, saran dan prasarana sangat mendukung dalam pendidikan Agama terhadap anak di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Gampong Laksana mempunyai balai pengajian berupa 4 unit, TPA 1 unit yang bisa di pakai oleh anak-aak di Gampong Laksana sebagai tempat pengajian setiap hari kerja (senin-jum'at) dan 1 unit masjid yang biasanya di pakai oleh masyarakat setempat dalam rangka pengajian orang tua yang dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Jum'at.<sup>107</sup>

Kondisi sosial di Gampong Laksana secara umum berada dalam kondisi yang baik terlihat dari interaksi antar mayarakat yang ramah dan sopan, serta masih menjaga silaturahmi dengan baik. Hal ini dikarenakan Gampong Laksana merupakan salah satu Gampong yang berpegang teguh terhadap kebudayaan dan adat istiadat Gampong. Selain itu, kondisi sosial lainnya baik dari pelayanan pendidikan dan kesehatan juga berada dalam kondisi yang baik pula. Tingkat pendidikan yang di tempuh masyarakat Gampong Laksana pada umumnya adalah sampai dengan tingkat SMA dikarenakan berbagai faktor dan alasan sehingga banyak masyarakat yang memilih tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berikut tabel sarana dan prasarana kondisi pendidikan di Gampong Laksana pada tahun 2022

---

<sup>107</sup> Arsip Kantor Keuchik Gampong Laksana. h.5.

**Tabel 4.5** Kondisi Pendidikan di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh

| No. | Sarana dan Prasarana              | Jumlah | Keterangan |
|-----|-----------------------------------|--------|------------|
| 1.  | Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini | 3      | Baik       |
| 2.  | Taman Kanak-kanak/TK              | 3      | Baik       |
| 3.  | SD/Sederajat                      | 1      | Baik       |
| 4.  | SMP/Sederajat                     | -      | -          |
| 5.  | SMA/Sederajat                     | -      | -          |
| 6.  | Lembaga Pendidikan Agama/TPA      | 2      | Baik       |

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa Gampong Laksana memiliki fasilitas yang lumayan sangat memadai di bidang pendidikan, karena hanya SMP dan SMA yang tidak ada. Namun, untuk mewujudkan mimpi anak-anak di Gampong Laksana dalam belajar Pendidikan Agama pada anak dapat dikatakan cukup mendukung dengan adanya fasilitas berupa 4 unit PAUD, 1 unit SD dan 1 unit TPA yang masih aktif hingga sekarang.<sup>108</sup> Kegiatan-kegiatan dalam menegakkan Syariat Islam, seperti acara dakwah dan wirid kampong yang rutin dilaksanakan setiap bulanan. Berdasarkan hasil pengamatan rata-rata anak SD usia 6-12 tahun, aktif dalam mengikuti pengajian di TPA

<sup>108</sup> Arsip Kantor Keuchik Gampong Laksana. h.5.

Gampong Laksana. Kegiatan keagamaan dalam TPA tersebut, seperti belajar mengaji, belajar adzan dan masih bebrapa kegiatan keagamaan lainnya, mereka mengikuti berbagai kegiatan keagamaan tersebut ada yang masih dengan paksaan orang tua dan ada yang mau dengan sendirinya. Hal ini tentunya berdampak pada tingkah laku maupun sifat anal-anak di Gampong Laksana dalam bersosialisasi antar sesama masyarakat di Gampong Laksana.

#### **5. Keadaan Orang Tua dan Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh**

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap beberapa orang tua dan anak yang ada di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, diketahui bahwa kondisi diantara keduanya kurang baik hal ini dikarenakan masih ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja jadi masih kurang dalam memantau, membimbing dan membina anak dalam pendidikan agamanya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan keadaan orang tua dan anak di gampong tersebut masih ada beberapa yang kurang peduli dan tidak terlalu melibatkan diri terhadap pendidikan agama anak, seperti shalat tepat waktu dan kurang dalam memberikan ilmu agama sebagai bekal kehidupan, tapi ada sebagian juga orang tua yang sudah memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya masing dalam menjalankan ibadah.

#### **B. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh**

Aktivitas keagamaan merupakan suatu kegiatan usaha dalam pengembangan yang dilakukan untuk mencapai kepribadian yang baik

dari segi jasmani, rohani, akal serta moral seorang muslim. Pendidikan dalam keluarga merupakan pondasi utama, di mana ayah dan ibu memegang peran utama dalam bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak. Secara kodrat, mereka ditakdirkan untuk menjadi orang tua pada anak yang dilahirkannya, serta dalam keadaan dan kondisi bagaimana pun mereka harus menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.<sup>109</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara sempurna, serta juga menjadikan anak yang dilahirkannya kelak menjadi anak yang sehat, kuat, cerdas, pandai, terampil dan menjadi seorang yang beriman. Pendidikan agama sangat penting dan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter serta pandangan hidup seseorang.

Demikian yang di warisi oleh seorang anak dari orang tua bukan hanya berupa harta tapi juga nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Aktivitas pendidikan agama seperti mengajarkan ibadah dan akhlak dapat menjadikan anak nantinya pribadi yang lebih baik. Mengajari pendidikan agama pada anak bertujuan untuk agar anak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk terhadap dirinya, sehingga mengajarkan anak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dapat terjalin dengan baik. Adapun beberapa peranan orang tua dalam pendidikan agama anak di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh sebagai berikut:

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan R, selaku Geuchik di Gampong Laksana, jam 19.25, tanggal 27 Februari 2023 di Gampong Laksana.

### 1. Mengajarkan sikap toleransi

Untuk mengetahui peran orang tua dalam Pendidikan Agama Islam, peneliti melakukan pengamatan sekaligus wawancara terhadap orang tua itu sendiri dan tokoh masyarakat. Seperti halnya mengenai keterlibatan orang tua serta mengajarkan sikap toleransi dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, hasil wawancara peneliti bersama Keuchik Gampong Laksana pak Rahmad menyatakan bahwa:

“Kalau keagamaan di kampung ini berbentuk toleransi, untuk agama islam mempunyai masjid untuk kegiatan disini ada TPA. TPA dari masjid ada TPQ dan LPTQ dan kita juga ada sanggar shalawat untuk mengajak anak mulai dari SD sampai dengan pemuda untuk mengikuti kegiatan rutin keagamaan lainnya seperti Isra’ Mi’raj, Shalat Ied, Hari Raya Qurban dan juga kegiatan di bulan Ramadhan seperti tadarus, Alhamdulillah semua kegiatan masih berjalan. Untuk warga Alhamdulillah semua aktif selalu, kita selalu mendorong, mendampingi dan mensupport serta memfasilitasi warga. Orang tua juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sedangkan untuk warga non-muslim disini kita ada beberapa warga orang cina, dan fasilitas pihak Gampong juga menyediakan Vihara untuk mereka ibadah terletak di tapekong namanya, itu bisa juga digunakan untuk hari-hari besar mereka seperti imlek dan kegiatan barongsai. Alhamdulillah, toleransi di Gampong kita sangat baik, kadang masyarakat aceh juga berkolaborasi membantu warga yang cina”<sup>110</sup>

Hasil wawancara di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu orang tua ibu RI dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“Kalau sikap toleransi Alhamdulillah anak-anak disini berteman tidak pandang bulu, berbaur sesama. Mereka bermain bersama anak-anak etnis cina disini, bermain ke rumah dan di sekitaran lingkungan disini jadi secara tidak langsung menumbuhkan sikap toleransi pada anak dan mereka mengerti walaupun belum terlalu

---

<sup>110</sup> Hasil wawancara dengan R, selaku Geuchik di Gampong Laksana, jam 19.25, tanggal 27 Februari 2023 di Gampong Laksana.

paham, setidaknya dalam bersosial tidak ada saling mengucilkan dan memandang ras”<sup>111</sup>

Hasil wawancara di atas sama dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Gampong Laksana, yaitu peneliti melihat bahwa banyak anak-anak muslim bermain dengan anak-anak non muslim ataupun baik dari etnis cina dan hindu, hal ini menunjukkan bahwa orang tua sudah mengajarkan sikap toleransi pada anak di Gampong Laksana dengan baik, sehingga tidak ada diskriminasi antar agama.<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa dalam pandangan masyarakat, keluarga merupakan institusi sosial yang utama melalui individu-individu yang dipersiapkan dari nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara sampai kelanjutannya, melalui mereka juga kebudayaan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian yang diwarisi oleh anak-anak dari orang tuanya bukan hanya berupa harta benda tetapi juga nilai-nilai yang bermanfaat dalam kehidupan, seperti mengajarkan sikap toleransi kepada anak. Kebersamaan dan saling menghargai satu sama lain dalam bermasyarakat. Jika keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, maka baiklah keluarga beserta anggotanya, begitu juga sebaliknya.

## 2. Mengajarkan nilai-nilai agama

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak ialah suatu keharusan yang diberikan kepada anak baik di pendidikan formal maupun non

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan RI, selaku warga di Gampong Laksana, jam 16.30, tanggal 27 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>112</sup> Hasil observasi awal peneliti, 21 Juni s/d Desember 2022 di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

formal karena hal tersebut adalah tema utama didalam pendidikan. Mengajarkan aktivitas agama kepada anak sangatlah penting, ini bentuk upaya dari orang tua kepada anak agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik seperti pergaulan bebas yang dapat merusak jiwa serta moral seorang anak. Pentingnya menanamkan nilai-nilai agama pada anak agar anak menjadi seseorang yang bertakwa kepada Allah dengan menjalani perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Cara-cara yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai agama pada anak, seperti yang dikatakan oleh ibu DR dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Mendidik anak yang paling penting dia menghormati orang tuanya dulu, upaya yang saya lakukan untuk menerapkan nilai-nilai agama seperti mengajarkan anak rukun iman, itu merupakan awal mengenalkan nilai-nilai agama pada anak, lalu seperti ketika azan sudah berkumandang anak-anak langsung bergegas mengambil wudhu dan pergi ke masjid. Karena menerapkan nilai-nilai agama pada anak harus sejak dini.”<sup>113</sup>

Cara yang disebutkan oleh ibu DR di atas sama seperti yang dikatakan oleh salah satu orang tua ibu RI dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa:

“Untuk ibadah selalu mengingatkan kepada anak-anak, ketika sudah masuk waktu shalat. Begitupun ketika bulan ramadhan, sejak dari taman kanak-kanak sudah mengajarkan untuk berpuasa. Adab ketika masuk ke rumah, seperti mengucapkan salam. Mengajarkan sikap disiplin, ketika sudah masuk waktu shalat, anak-anak bergegas bersiap-siap pergi shalat berjama’ah bersama ayahnya. Menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dini, agar mereka memiliki pondasi di masa yang akan

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara dengan DR, selaku warga di Gampong Laksana, jam 16.30, tanggal 21 Februari 2023 di Gampong Laksana.



datang. Karena semua orang tua menginginkan yang terbaik bagi anaknya.”<sup>114</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Gampong Laksana, sebagian besar orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dengan cara menanamkan nilai-nilai agama Islam dengan cara yang sederhana, dan bentuk awal seperti mereka memahami dan mengajarkan rukun iman kepada anak, dan mengajarkan cara berakhlakul karimah kepada orang lain berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkan agama Islam. Beberapa contohnya, ketika peneliti melakukan wawancara dengan ibu mereka, ketika masuk rumah mengucapkan salam dan tidak lupa menyalami peneliti. Se jauh yang peneliti lihat, orang tua menasehati dan memberitahu akibat dari segala perbuatan yang dilakukan oleh anak. Kemudian, ketika anak berkata yang tidak baik (buruk) maka sebagai orang tua langsung menegur dan menasehatinya.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar orang tua sudah mengajarkan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak kecil. Seperti mengajarkan rukun iman dan memahami makna rukun iman, memasuki waktu shalat orang tua mengingatkan anak, dan mengajarkan anak dalam beretika, dari kebiasaan-kebiasaan tersebut orang tua sudah menanamkan nilai-nilai agama pada anak.

### 3. Mengajarkan sikap teladan dan disiplin

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan RI, selaku warga di Gampong Laksana, jam 16.45, tanggal 27 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>115</sup> Hasil observasi awal peneliti, 21 Juni s/d Desember 2022 di Gampong Laksana Kecamatan, Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

Pendidikan agama juga harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak terbiasa dalam melakukannya, tujuan itu dilakukan supaya anak bisa menjadi anak yang baik di lingkungannya. Mengajarkan sikap teladan dan disiplin pada anak sangatlah penting, dengan memberikan ilmu agama dengan penjelasan yang akurat agar anak memahami hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk bagi dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu MR:

“dalam mengajarkan kedisiplinan, saya ada bercerita *sirah nabawiyyah* bagaimana cerita-cerita Nabi, seperti halnya menceritakan sikap teladan Rasulullah dan mengajarkan serta mengingatkan sikap teladan Rasul patut untuk kita contoh. Contoh lain ketika hendak bermain kemanapun dan sudah memasuki waktu magrib, hentikan seluruh kegiatan.”<sup>116</sup>

Selain cara-cara mendidik anak yang telah disebutkan oleh ibu MR, ada beberapa cara lain yang dilakukan orang tua lain di Gampong Laksana. Mengenai hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ibu ER, beliau juga mengatakan bahwa:

“Anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Gampong Laksana, seperti ngaji TPA sore di Masjid Al-Huda dan mengajarkan kedisiplinan contoh pergi mengaji rutin setiap sore dan mengikuti peraturan yang sudah ada di tempat ngaji agar mereka mendapatkan banyak ilmu yang berguna bagi mereka sebagai pegangan hidup kedepan.”<sup>117</sup>

Hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Gampong Laksana, beberapa orang tua menerapkan sikap teladan dan disiplin pada anaknya, dalam mencari ilmu agama yaitu

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan MR, selaku warga di Gampong Laksana, jam 17.20, tanggal 24 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan ER, selaku warga di Gampong Laksana, jam 12.20, tanggal 21 Februari 2023 di Gampong Laksana.

dengan mengajarkan ketika masuk rumah wajib mengucapkan salam dan pergi ngaji rutin sesuai jadwal yang telah diberikan oleh pihak TPA, karena itu salah satu bentuk cara orang tua mendidik agar anak disiplin dalam hidupnya.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi teladan untuk orang lain, dan menerapkan sikap disiplin seperti membuat atura-aturan yang sederhana seperti ketika masuk rumah mengucapkan salam, pergi ngaji tepat waktu dan hal-hal lain yang kelak akan berguna dalam membentuk karakter positif bagi anak, kelak mereka akan menentukan mana yang harus dilakukan dan mana yang sebaiknya mereka hindari. Dalam mendidik anak tentu orang tua memiliki caranya masing-masing, tujuannya bisa menjadi contoh teladan bagi generasi-generasi selanjutnya.

#### 4. Mengajarkan sikap patuh dan hormat.

Orang tua wajib dalam memperhatikan tiap tumbuh kembang anak, baik jasmani maupun rohani agar anak tumbuh dengan baik. Orang tua juga wajib mengajarkan pendidikan agama tentang berakhlakul karimah yang baik, terutama mengajarkan bagaimana cara bersikap patuh dan hormat kepada kedua orang tua maupun orang yang lebih tua. Akhlak dan perilaku anak menjadi hal penting dalam menggambarkan bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh ibu CR:

---

<sup>118</sup> Hasil observasi awal peneliti, 21 Juni s/d Desember 2022 di Gampong Laksana Kecamatan, Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

“Anak-anak pasti saya ajarkan sikap patuh dan menghormati orang yang lebih tua, seperti mengajarkan cara beretika dengan orang yang lebih tua. Kalau mengajarkan cara menghormati orang tua seperti bertutur kata yang halus dan sopan, melaksanakan nasehat dan perintah orang tua.”<sup>119</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu IM mengenai cara bersikap patuh dan hormat kepada orang tua, beliau juga mengatakan bahwa:

“Dalam mendidik anak untuk patuh dan hormat saya mengajarkan mereka untuk berkata yang sopan, tidak meninggikan nada bicara dengan yang lebih tua, itu adalah salah satu bentuk kita menghormati orang tua. Alhamdulillah mereka ketika saya minta tolong, dia menaati perintah dan langsung mengerjakannya, contohnya membantu pekerjaan rumah.”<sup>120</sup>

Hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Gampong Laksana, beberapa orang tua mengajarkan sikap patuh dan hormat kepada kedua orang tua, karena menerapkan sikap patuh dan hormat kepada anak merupakan bentuk peran dari orang tua yang wajib. Jika anak diajarkan sikap patuh dan hormat sejak mereka kecil, mereka akan menerapkannya sampai mereka dewasa, dan anak akan mencontoh hal-hal kecil seperti itu dari orang tua mereka, maka dari itu orang tua harus memberikan ajaran dan pembelajaran yang baik sebagai *role model* bagi anak .<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang shaleh

---

<sup>119</sup> Hasil wawancara dengan CR, selaku warga di Gampong Laksana, jam 14.20, tanggal 22 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>120</sup> Hasil wawancara dengan IM, selaku warga di Gampong Laksana, jam 17.00, tanggal 26 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>121</sup> Hasil observasi awal peneliti, 21 Juni s/d Desember 2022 di Gampong Laksana Kecamatan, Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

dan shalehah. Semua orang tua menginginkan anaknya menjadi contoh yang baik bagi anak-anak lain, dengan mengajarkan sikap patuh dan hormat dapat membentuk karakter positif bagi anak ketika mereka beranjak remaja dan dewasa.

#### 5. Pengawas bagi Anak

Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama anak. Apapun yang anak lihat, maupun yang dirasakan di lingkungan keluarga maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak itu sendiri. Maka orang tua harus sangat berhati-hati dalam berbicara dan bersikap, karena hal itu akan memberikan dampak besar terhadap tahap perkembangan pendidikan agam anak. Keluarga juga menjadi wadah utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranan ibu dan ayah dalam keluarga sangat penting.<sup>122</sup> Orang tua yang mengatur serta mengawasi dalam tiap tahap tumbuh kembang anak, seperti tugas ibu yang harus membuat rumah tangganya menjadi surga bagi setiap anggota keluarganya, dan menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan ayah. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh ibu MA:

“Seharian bekerja, terkadang saya hanya punya waktu malam dalam memantau dan mengawasi anak-anak. Seperti mereka bermain *gadget* selama 5 jam, kita sebagai orang tua pasti marah karena tidak boleh lalai, anak akan kecanduan jika dibiarkan.”<sup>123</sup>

---

<sup>122</sup> Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), h. 47.

<sup>123</sup> Hasil wawancara dengan MP, selaku warga di Gampong Laksana, jam 16.50, tanggal 23 Februari 2023 di Gampong Laksana.

Dalam mengawasi anak tentu kita harus ekstra dalam memantau dan mengawasi anak, seperti hasil wawancara dengan ibu CR beliau juga mengatakan:

“Pengawasan orang tua terhadap anak itu wajib, jangan sampai kita lalai. Ketika anak lalai bermain sampai lupa waktu, disitu tugas saya sebagai ibu mengingatkan untuk shalat itu sangat wajib, kalau hal besar seperti itu kita lalai mengawasi anak, tentu akan menjadi malapetaka besar nanti dihadapan Allah dan akan ditanya pertanggung jawaban saya sebagai orang tua lalai dalam mengawasi anak sampai tidak mengerjakan shalat.”<sup>124</sup>

Keshalehan orang tua sepatutnya menjadi teladan yang akan diikuti oleh anak-anaknya. Keshalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik atau tidaknya terhadap kehidupan anak ditengah masyarakat karena keluhuran orang tuanya. Orang tua bagaimanapun harus dapat meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anaknya dalam mengikuti perilaku orang tuanya.<sup>125</sup>

Hasil wawancara diatas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di Gampong Laksana, orang tua wajib dalam mengawasi anak dalam penggunaan teknologi, seperti dalam hal bermain jejaring sosial. Banyak hal negatif yang bakal dilihat dan diterima oleh anak, maka dari itu orang tua tidak boleh lalai dalam mengawasi anak.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Hasil wawancara dengan CR, selaku warga di Gampong Laksana, jam 14.20, tanggal 22 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>125</sup> Abdullah Idi dan Safriana Hd, *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 143.

<sup>126</sup> Hasil observasi awal peneliti, 21 Juni s/d Desember 2022 di Gampong Laksana Kecamatan, Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap orang tua wajib dalam mengawasi anak dalam penggunaan teknologi. Hampir semua kalangan anak zaman sekarang menggunakan alat komunikasi yaitu *handphone* yang berbasis *smartphone*, disini orang tua harus lebih pintar dalam mengawasi anak. Orang tua harus senantiasa mendampingi anaknya, memberikan batasan waktu kepada anak dalam menggunakan *gadget* dan membatasi situs-situs apa saja yang boleh diakses oleh anak di internet. Dalam memajukan dan menjaga generasi penerus bangsa, orang tua menjadi peran penting dalam hal ini untuk mengupayakan pengawasan terhadap anak.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh**

Mendidik dan membimbing seorang anak akan lebih baik ketika semuanya berjalan dengan aturan-aturan yang dapat diterima dan masuk akal bagi anak, apalagi mendidik pendidikan agama anak bukanlah hal yang mudah, tentu saja ada faktor-faktor yang muncul dalam menjalankan peran sebagai orang tua, seperti adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mendidik seorang anak untuk menjadi anak yang berkualitas. Adapun faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam pendidikan agama anak di Gampong Laksana antara lain sebagai berikut:

#### **1. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para informan terkait dengan beberapa faktor pendukung peran orang tua dalam pendidikan agama anak di Gampong Laksana, bahwa:

“Kegiatan TPA dan kita juga ada sanggar shalawat. Kita mengajak anak-anak mulai dari umur 6-12 mengikuti kegiatan rutin keagamaan di Gampong. Adapun kegiatan keagamaan memperingati hari besar Islam yang setai tahunnya kita adakan seperti Isra’ Mi’raj, shalat idul fitri dan hari raya kurban, serta kegiatan dibulan Ramadhan seperti tadarus, banyak anak-anak yang ikut serta dalam memeriahkan dan mengikuti kegiatan tersebut. Alhamdulillah dalam mendukung dan memfasilitasi Gampong dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sebagian dari mereka aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di Gampong Laksana dan juga para orang tua mengajak anak-anaknya berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan tersebut.”<sup>127</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Ibu Poppy selaku Tokoh Masyarakat mengenai faktor pendukung peran orang tua dalam Pendidikan Agama anak di Gampong Laksana beliau mengatakan:

“Alhamdulillah agama di Gampong Laksana sudah sangat *ter-cover*, karena dari orang tua walaupun masih ada beberapa yang belum menerapkan, tapi sebagian orang tua yang ikut pengajian dan dalam pergaulannya juga 80% sudah membaik. Pihak Gampong sendiri menyediakan balai pengajian untuk anak-anak baik dari TK sampai SD dan itu dari hari senin-sabtu. Jadi selaku perangkat Gampong *men-support* penuh setiap masyarakat yang kurang mampu dan memberikan fasilitas mengaji gratis, agar anak bisa belajar mengaji dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat”<sup>128</sup>

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara salah satu orang tua mengenai faktor pendukung peran orang tua dalam pendidikan agama anak, beliau mengatakan:

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan R, selaku Keuchik di Gampong Laksana, jam 12.40, tanggal 22 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan P, selaku Tuha Peut di Gampong Laksana, jam 12.40, tanggal 22 Februari 2023 di Gampong Laksana.



“Agar anak memiliki iman kepada agama, dan memiliki sikap beragama yang baik saya mengajarkan anak untuk rutin serta aktif dalam mengerjakan shalat dan berpuasa baik *sunnah* maupun wajib. Alhamdulillah kegiatan keagamaan di Gampong berjalan dengan baik, dengan adanya TPA jadi anak-anak bisa menambah ilmu pengetahuan tentang agama yang mungkin di orang tuanya masih terbatas dalam menyampaikannya, jadi dengan begitu anak-anak juga aktif. Anak-anak kalau ada beberapa kajian seperti diundang ustadz ke Mesjid, pasti antusias untuk mengikuti serta mendengarkan kajian, jadi anak-anak sedikit demi sedikit sudah mau mengikuti apa yang dia pelajari dari TPA Gampong”<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti juga menemukan ada orang tua yang sangat tegas dan menerapkan kedisiplinan terhadap anak, seperti Ibu IM mengatakan:

“Sepulang kerja selalu menyempatkan diri untuk berkumpul bersama anak-anak, *sharing* kegiatan anak-anak selama di sekolah atau di luar pemantauan. Dalam kegiatan ibadah seperti shalat dan mengaji, Alhamdulillah sudah tepat waktu, karena pola dalam mengajarkan anak untuk tidak lalai apalagi sampai meninggalkan shalat, dampak apa yang akan ditanggung jika meninggalkan shalat, jadi mereka takut untuk meninggalkan apalagi lalai dalam mengerjakannya. Teknologi semakin canggih, terkadang anak-anak sampai lupa waktu, tapi kita harus tegas dalam mengambil sikap, seperti sudah masuk waktu shalat, *gadget* saya ambil dan kerjakan shalat terlebih dahulu, setelah shalat lanjut bermain kembali. Kita harus tegas dalam mengajarkan, mendidik serta membimbing anak untuk lebih baik. Orang tua yang menjadi *role model* pada anak, sebagai orang tua harus memberikan hal-hal positif, seperti kata pepatah *buah tidak jauh jatuh dari pohonnya*, apa yang diperbuat akan

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan IM, selaku warga di Gampong Laksana, jam 17.00, tanggal 26 Februari 2023 di Gampong Laksana.

ditiru oleh anak, orang tua melakukan hal baik anak juga akan mengikutinya, begitupun sebaliknya.”<sup>130</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor pendukung peran orang tua dalam pendidikan agama anak di Gampong Laksana ialah adanya fasilitas dari pihak Gampong menyediakan TPA pengajian sore, karena mayoritas pekerjaan orang tua di Gampong Laksana adalah Karyawan Swasta dan anak bisa lebih giat dalam menggali ilmu pengetahuan tentang keagamaan di TPA yang disediakan oleh pihak Gampong.

Dari beberapa pemaparan di atas sama halnya seperti landasan teori yang terdapat pada bab 2, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama bagi anak, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang pertama, memberikan pendidikan agama kepada anak agar menjadikan mausia sebagaimana semestinya. Kedua faktor keluarga, pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilannya seorang anak, dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada anak akan meningkatkan kegigihannya dalam mencapai suatu keberhasilan. Ketiga ekonomi yang cukup, biaya dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak akan menunjang keberhasilannya dalam menempuh pendidikan. Keempat faktor lingkungan atau masyarakat, lingkungan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan seorang anak karena kebiasaan, pengetahuan, minat dan sikap dari suatu lingkungan akan memengaruhi tumbuh kembang anak dalam membentuk karakternya.

---

<sup>130</sup> Hasil wawancara dengan MR, selaku warga di Gampong Laksana, jam 17.20, tanggal 24 Februari 2023 di Gampong Laksana.

## 2. Faktor Penghambat

Manusia dalam menjalani suatu aktivitas atau usaha pasti ada faktor penghambat atau kendala. Begitu pula orang tua dalam mendidik anak pasti ada faktor dan kendala yang lebih besar, apalagi mendidik pendidikan agama pada anak. Kendala akan berpengaruh besar terhadap kelancaran proses mendidik anak, sehingga proses mendidik anak yang dilakukan tidak maksimal.

Ada beberapa kendala yang dijumpai dalam proses mendidik anak salah satunya yaitu padatnya jadwal orang tua dalam bekerja. Sehingga membuat si anak merasa kurangnya waktu dalam kebersamaan anak, hal ini tentu akan mengakibatkan kurangnya keharmonisan antara orang tua dan anak juga dapat memicu anak memiliki dunia yang ia senangi sendiri tanpa pengawasan yang tepat. Selain itu kendala yang didapatkan adalah kurangnya sikap tegas orang tua dalam mendidik anak, seperti ketika anak lalai dalam mengerjakan shalat dan tidak berpuasa, masih ada beberapa orang tua yang menganggap itu menjadi hal sepele, sehingga membuat anak malas dalam mengerjakan kegiatan ibadah lainnya.

Hal tersebut sesuai berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang tua dalam mendidik di Gampong Laksana mengenai kendala peranannya dalam pendidikan agama anak, seperti ibu MP mengatakan:

“Faktor ekonomi menjadi hambatan besar juga bagi kami, jadi mungkin sebagian orang tua ada yang mau anaknya masuk pasantren atau sekolah *boarding* tapi karena kebutuhan di pasantren harus mengeluarkan biaya besar seperti beli perlengkapan kamar baik itu hanger, setrika, kipas angin, dan lain-lain. Belum kebutuhan hari-hari jajan, beli cemilan selama di asrama, jadi ya orang tua memilih memasukkan anak-anak di

sekolah umum saja. Cuma ya itu di sekolah umum, seperti pembelajaran agama tidak mendetail seperti di pasantren”<sup>131</sup>

Kendala seperti di atas bisa kita atasi dengan cara membimbing mereka dan memberikan motivasi seberapa seberapa pentingnya kejujuran bagi kehidupan mereka. Sebagaimana hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu perangkat Gampong Ibu Poppy selaku Tokoh Masyarakat di Gampong terkait cara mengatasi kendala dalam membimbing anak di Gampong Laksana, beliau mengatakan bahwa:

“Penyuluhan di Gampong tentang pembinaan akhlak pada anak masih belum ada, tapi masih ada pengajian rutin setiap hari Jum’at di Mesjid, jadi sebagian orang tua ada yang mengikuti pengajian tersebut dengan membawa anak mereka. Gampong kita ini sudah mulai sedikit membaik, seperti ribut antar warga sudah sangat berkurang dan jarang kita temui anak-anak yang pulang larut malam juga sudah mulai berkurang. Karena pihak Gampong menyediakan kelas TPA malam bersama ustadz Yus, sebagian besar anak-anak sudah mengikuti pengajian malam tersebut. Waktu yang mereka gunakan sudah banyak mengikuti hal-hal yang positif, dan orang tua nya juga aktif dalam kegiatan agama di Gampong. Insya Allah sedikit demi sedikit kita sudah merubah pola kehidupan yang kurang baik, baik dari warga, orang tua bahkan sampai anak-anak.”<sup>132</sup>

Selanjutnya, berdasar hasil wawancara dengan salah satu orang tua terkait faktor penghambat dalam mendidik dan membimbing anak, Ibu ER mengatakan:

“Anak-anak sekarang susah kalau kita bicara, harus sampai berulang-ulang belum tentu juga dikerjakan. Anak saya seperti sudah masuk waktu shalat, sekali saya tegur jawabannya iya, dua kali saya tegur juga masih iya sampai waktu shalat sudah habis dia

---

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan MP, selaku warga di Gampong Laksana, jam 16.50, tanggal 23 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan P, selaku Tuha Peut di Gampong Laksana, jam 12.40, tanggal 22 Februari 2023 di Gampong Laksana.

belum tentu dikerjakan. Nanti saya marah, anak-anak pikir saya tidak sayang. Padahal saya seperti itu karena saya sayang, dan memilih pergi sama teman-teman daripada mendengar saya marah-marah. Adiknya juga malas, kalau kita suruh pergi mengaji itu sangat banyak alasan, ngantuk itu selalu jadi alasan. Setiap hari saya bilang, siang tidur karena sore ngaji, tapi lalai dengan *handphone*”<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, ditemukan beberapa hal yang menjadi penghambat dalam orang tua menanamkan atau mengajarkan Pendidikan Agama Islam anak, berikut Ibu MP juga mengatakan bahwa:

“Anak-anak yang ketika orang tuanya *miscommunication* menyebabkan anak menjadi manja, karena anak merasa mendapatkan pembelaan dari salah satu pihak. Contoh kecil terkadang anak *moodyan*, kalau sudah masuk waktu shalat agak sedikit sulit dalam memberitahunya karena sedang sangat seru bermain, apalagi kalau keadaan rumah sedang ramai bisa membuat anak bermain *handphone* sampai subuh, ketika saya mengingatkannya harus sampai berulang-ulang dan harus ada sedikit penekanan baru mereka mendegarkan dan mengerjakannya. Lalu dari ayah, ayah mereka secara langsung membela di depan mereka dan membuat mereka merasa perbuatan mereka itu benar, seperti halnya ayah mereka ‘*sudahlah biarkan saja dulu mereka bermain, kesian mereka seharian belum bermain*’. Karena kesibukan kedua orang tua dalam bekerja seharian membuat anak-anak kurang terpantau baik terutama dalam segi pendidikan ibadah, akidah dan akhlakunya.”<sup>134</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa untuk pembentukan akhlak anak akan lebih baik kalau di ajarkan dari sejak dini. Karena lingkungan dan kesibukan orang tuanya anak-anak masih terlalu bebas dan luas dalam

---

<sup>133</sup> Hasil wawancara dengan ER, selaku warga di Gampong Laksana, jam 12.20, tanggal 21 Februari 2023 di Gampong Laksana.

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan MP, selaku warga di Gampong Laksana, jam 16.50, tanggal 23 Februari 2023 di Gampong Laksana.

bermain, jadi sebagai orang tua sangatlah berperan penting dan harus memiliki strategi tersendiri dalam menjaga lingkungan anak kita. Jadi, untuk mengatasi faktor pengambat di atas, orang tua harus mengawasi setiap pergaulan si anak, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Walaupun pengawasan itu harus melalui komunikasi seluler seperti menelfon orang yang ada di sekitar arena bermain anak. Apabila hal tersebut berjalan dengan lancar, maka anak akan merasa di sayangi dan di rangkul oleh ibu dan ayah mereka. Karena mereka merasa orang tua mereka selalu mengawasi dan menjaga mereka dimanapun mereka berada, dan jiwa anak sedikit akan lebih tenang.

Namun, pada zaman sekarang disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing dan memperhatikan pendidikan Agama anaknya, sehingga membuat mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan Islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitarnya. Keadaan seperti ini, banyak terjadi pada keluarga yang ekonominya menengah kebawah (miskin) jadi mereka kurang berminat terhadap pendidikan Agama Islam hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Kebiasaan buruk seseorang dapat berubah menjadi baik, karena berbagai bentuk bimbingan dari orang lain. Begitu juga dengan seorang anak sebelum ia memiliki kebiasaan yang buruk, dalam usia perkembangannya diberikan bimbingan yang benar.<sup>135</sup> Keluarga merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Adab dan akhlak orang tua di rumah dapat memengaruhi tingkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya, tanpa binaan akhlak

---

<sup>135</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalm Perspektif Al-Qur'an* ....., h.2.

dari orang tua maka perilaku anak tidak akan terarah kepada hal-hal yang baik.<sup>136</sup>

Orang tua harus selalu menjadikan dirinya sebagai *al-muragib* (pengawas) terhadap pergaulan anaknya, usia anak 6-12 tahun sudah bergaul di luar keluarga, baik dengan teman-teman sebaya atau dengan sekitaran lingkungannya. Mereka sudah mengenal terhadap media informasi, buku, majalah siaran televisi dan sebagainya.<sup>137</sup> Orang tua juga harus mengawasi anaknya agar tidak membaca buku-buku, majalah-majalah yang berorientasi pornografi, tidak membiarkan anak menonton siaran televisi yang kurang dari nilai-nilai atau pesan-pesan ajaran agama. Dalam pengawasan yang ketat dari orang tua anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, dan pengawasan itu akan membantu anak dalam proses mencapai kepribadian yang mulia.<sup>138</sup>

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa setiap orang tua terkadang harus lebih banyak bersabar dalam membimbing dan mendidik anak, karena anak pada zaman sekarang mungkin cenderung lebih susah untuk diingatkan dan diberitahu dikarenakan lalai terhadap apa yang melalaikannya, contohnya ketika bermain *gadget* sampai lupa waktu. Jadi orang tua harus berbicara sampai berulang-ulang dan kadang harus sedikit ada penekanan agar anak beranjak dan meninggalkan barang yang telah melalaikannya.

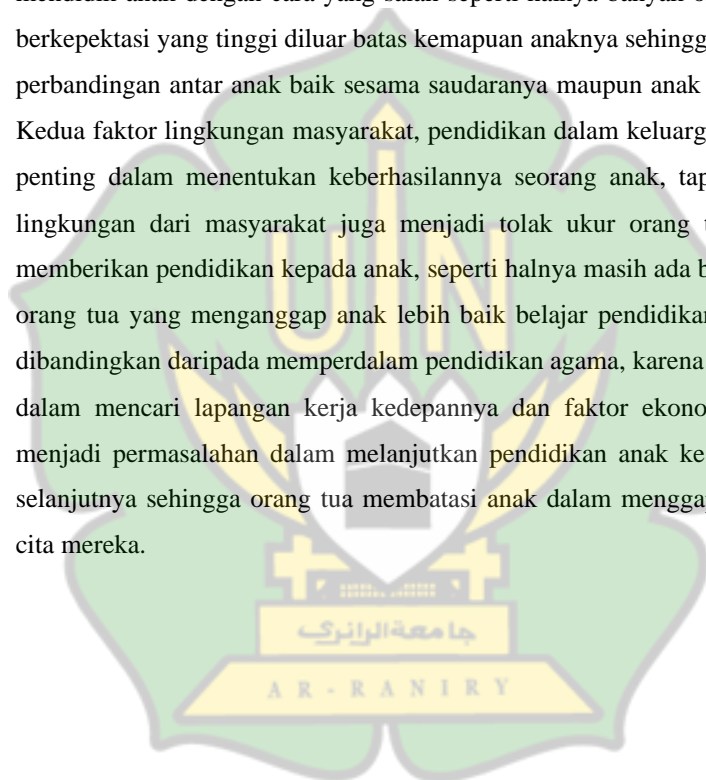
---

<sup>136</sup> Nasharuddin, *Akhlag (ciri manusia paripurna ....*, h. 291.

<sup>137</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2019), h. 204.

<sup>138</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini....*, h. 205.

Dari beberapa pemaparan di atas sama halnya seperti landasan teori yang terdapat pada bab 2, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama bagi anak, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat yang pertama, masih ada orang tua yang mendidik anak dengan cara yang salah seperti halnya banyak orang tua berkepektasi yang tinggi diluar batas kemampuan anaknya sehingga terjadi perbandingan antar anak baik sesama saudaranya maupun anak lainnya. Kedua faktor lingkungan masyarakat, pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam menentukan keberhasilannya seorang anak, tapi faktor lingkungan dari masyarakat juga menjadi tolak ukur orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak, seperti halnya masih ada beberapa orang tua yang menganggap anak lebih baik belajar pendidikan umum dibandingkan memperdalam pendidikan agama, karena sulitnya dalam mencari lapangan kerja kedepannya dan faktor ekonomi juga menjadi permasalahan dalam melanjutkan pendidikan anak ke jenjang selanjutnya sehingga orang tua membatasi anak dalam menggapai cita-cita mereka.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan agama anak di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran orang tua dalam pendidikan agama anak di Gampong Laksana Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh sudah dilaksanakan dengan baik, peran tersebut diantaranya: sebagai orang yang berperan besar sebagai penanggung jawab orang tua telah: 1) mengajarkan sikap toleransi kepada anak, 2) memberikan pengajaran nilai-nilai agama kepada anak, 3) mengajarkan sikap teladan dan disiplin kepada anak, 4) mengajarkan sikap menghormati kepada orang yang lebih tua, dan 5) melakukan pengawasan terhadap anak agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik ataupun menyimpang.
2. Terdapat faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam mendidikan pendidikan agama bagi anak. Faktor pendukung dalam mendidik pendidikan agama pada anak di Gampong Laksana Kecamatan, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh adalah: 1) tersedianya TPA, 2) balai pengajian dan sanggar shalawat, 3) orang tua menamakan nilai-nilai agama sejak dini agar anak menjadi manusia yang lebih baik, 4) adanya dukungan dan motivasi dari orang tua ataupun dari lingkungannya, 5) adanya aktivitas keagamaan bagi anak di Gampong Laksana, sehingga membantu dan mempermudah orang tua dalam menjalankan perannya dalam

pendidikan agama anak. Sedangkan faktor penghambat yaitu: 1) faktor lingkungan yang masih kurang baik, dimana lingkungan pergaulan yang tidak baik akan mempengaruhi pembentukan sikap keagamaan yang tidak baik pada anak, 2) faktor ekonomi, menjadi persoalan yang besar bagi sebagian orang tua sehingga orang tua terbatas dalam memberikan pendidikan kepada anak, 3) kesibukan orang tua dalam bekerja, membuat sebagian anak masih kurang dalam pemantauan, terutama dalam hal pendidikan Ibadah, dan 4) penggunaan *gadget* yang berlebihan, membuat anak lalai dalam mengerjakan Ibadahnya.

## **B. Saran**

1. Harapan peneliti kepada para orang tua di Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh agar lebih memperhatikan kondisi anak dengan memberikan arahan, bimbingan dan pengawasan terhadap anak. Meskipun terdapat kendala-kendala dalam mendidik dan membimbing anak namun hal tersebut tidak membuat orang tua pantang menyerah dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Orang tua harus lebih sabar dalam mengajari anak, sehingga tujuan utama menjalankan peran orang tua dalam pendidikan agama anak dapat tercapai.
2. Orang tua harus selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat positif khususnya dalam bidang pendidikan agama, sehingga mereka mendapatkan ilmu dan kelak menjadi anak yang membanggakan orangtua serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Idi dan Safriana Hd. (2015). *Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Nashih Ulwan. (2016). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Depok: Fathan Media Prima.
- Aden Wijaya. (2017). *Manajemen Keluarga Islami*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ali Bowo Tjahyono (1982). *Ilmu Pendidikan*. Semarang: Kurikulum Fakultas Tarbiyah.
- Andi Hani, dkk. (2019). *Pemerolehan Kosakata Dasar Nomina Bahasa Indonesia Anak Usia 3 Tahun (Studi Kasus di Kelurahan Lebak Bandung Kota Jambi)*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3 No.1.
- B. Suryabroto. (1997). *Proses bimbingan belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta I.

- Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha. (2019). *Motivasi dan Pemberlajaran Pendidikan Agama Islam*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Deni Pujiyanto. (2018). *Skripsi: Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja di Desa Gaya Baru III*. Lampung: Institut Agama Islam Metro.
- Dimas Agung Trisliatanto. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI.
- Efrianus Ruli. (2020). *Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak*. Jurnal Edukasi Nonformal. Vol.1. No.1.
- Enny Nazrah Pulungan. (2018). *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Shalat pada Anak Sejak Usia Dini*. Jurnal Raudhah. Vol.6. No.1.
- Erwida Yogawati. (2020). *Skripsi: Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Agama Islam Anak di Lingkungan Industri Desa Telukan Kecamatan Grogol Kabupaten Sukaharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- H. Mahmud gunawan, dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hamid Patilima. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Hanik Hidayati, dkk. (2021). *Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca dan Tanggung Jawab pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Glasser. Vol.5. No.2.
- Hasbi. (2019). *Pendidikan Agama Islam Era Modern*. Yogyakarta: Leutik Prio.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Husein Umar. (2013). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Istina Rakhmawati. (2015). *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol.6. No 1.
- Jalaluddin dan Usman Said. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Lexy J. Moloeng. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Arifin. (1978). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan bintang.

- M. Nasir Djamil. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- M. Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah (pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an), Cet III*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mardiyah. (2017). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Jurnal Kependidikan. Vol.2 No 3.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki Abubakar. (2013). *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Mohk. Iman Firmansyah. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar dan Fungsi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.17. No.2.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak (ciri manusia paripurna)*. Jakarta, Rajawali Press.
- Nur Indrianto dan Bambang Supomo. (2013). *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Puji Asmaul Chusna, & Ana Dwi Muji Utami. (2020). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia*

*Sekolah Dasar. Journal of Islamic Elementary Education. Vol. 2  
No. 1.*

Ramayulis Haji. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.

Riduwan. (2015). *Metodologi dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*.  
Bandung: Alfabeta.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan  
Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta:  
Bumi Aksara.

Sama'un Bakry. (2005). *Menggagas Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka  
Bani Quraisy.

Samiaji Sarossa. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:  
Kanisius.

Sanusi Uwes. (2003). *Visi dan Pondasi Pendidikan dalam Perspektif  
Islam*. Jakarta: Logos.

Satria Efendi. (1999). *Makna, Urgensi Kedudukan Nasab Dalam  
Perspektif Hukum Keluarga Islam*. Jakarta: Al-Hikmah.

Sholehuddin. (2013). *Pelaksanaan Perlindungan Hukum Terhadap  
Pekerja Anak yang Bekerja di Bidang Konstruksi (Studi di  
Proyek Pembangunan CV. Karya Sejati Kabupaten Sampang)*.  
Jurnal Universitas Brawijaya. Malang: Universitas Brawijaya.

- Siti Rahmah. (2019). *Skripsi: Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Sei Tatas Kecamatan Pulau Petak Kabupaten Kapuas*. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Soerjono Soekanto. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sri Lestari. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Preananda Media Group.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumadi Suryabrata. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syabuddin Gade. (2019). *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Syamsu Yusuf LN. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teguh Triyanto. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W.S. Winkel. (2006). *Psikologi Pendidikan Dalam Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.



- Wahono, dkk. (2022). *Perkembangan Anak: Mendukung Implementasi MBKM*. Solok: Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.
- Yatimin Abdullah. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zakiah Daradjat, dkk. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zakiah Daradjat. (1995). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Zakiah Daradjat. (2002). *Psikoterapi Islami*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zakiah Daradjat. (2008). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



**Lembar Observasi Peran Orang dalam Pendidikan Agama Anak di  
Gampong Laksana, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh**

| No. | Aspek Yang Diobservasi   | Kondisi     |      |             |      |
|-----|--|-------------|------|-------------|------|
|     |  | Sangat Baik | Baik | Kurang Baik | Ket. |
| 1.  | Mengajarkan nilai-nilai agama                                    |             | ✓    |             |      |
| 2.  | Mengajarkan shalat   |             | ✓    |             |      |
| 3.  | Mengajarkan puasa  |             | ✓    |             |      |
| 4.  | Mengajarkan membaca Al-Qur'an                                    |             | ✓    |             |      |
| 5.  | Mengajarkan rukun iman dan rukun islam                           |             | ✓    |             |      |
| 6.  | Memberikan fasilitas dalam hal pendidikan agama                  | ✓           |      |             |      |
| 7.  | Memberi contoh perilaku yang baik                                |             | ✓    |             |      |
| 8.  | Mengajarkan mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah     |             | ✓    |             |      |
| 9.  | Mengingatkan agar berperilaku baik dalam bergaul bersama teman   |             | ✓    |             |      |
| 10. | Mengarahkan anak agar selalu menjalankan ibadah dimanapun berada |             | ✓    |             |      |

|     |                                 |  |   |  |  |
|-----|---------------------------------|--|---|--|--|
| 11. | Memberikan motivasi kepada anak |  | ✓ |  |  |
| 12. | Menegur anak ketika bersalah    |  | ✓ |  |  |
| 13. | Mengajarkan anak sikap jujur    |  | ✓ |  |  |
| 14. | Hubungan orang tua dan anak     |  | ✓ |  |  |



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pedoman Wawancara Untuk Keuchik Gampong**

1. Siapa nama bapak?
2. Sejak kapan menjadi keuchik di Gampong ini?
3. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Gampong Laksana ini dan bagaimana perkembangannya sekarang?
4. Bagaimana tingkat pendidikan warga di Gampong ini?
5. Apakah di sini ada aktivitas keagamaan? Kalau ada, dalam bentuk apa saja kegiatan keagamaan tersebut?
6. Apakah warga di sini selalu aktif mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?
7. Bagaimana dengan anak-anak di sini, apakah mereka sering di ajak oleh orang tua mereka mengikuti kegiatan keagamaan tersebut?
8. Bagaimana lingkungan pergaulan anak-anak di Gampong ini, apakah menunjang dalam pelaksanaan pendidikan agama oleh orang tua mereka?

### **B. Pedoman Wawancara Untuk Orang Tua**

1. Siapa nama bapak/ibu?
2. Apakah bapak/ibu selalu berkumpul dengan anak-anak di rumah?
3. Berapa lama kalau bapak/ibu berkumpul dengan anak-anak di rumah?
4. Apakah bapak/ibu selalu mengingatkan agar anak mengerjakan shalat untuk tepat waktu?

5. Sejak kapan bapak/ibu mengajarkan anak-anak untuk mulai berpuasa? Dari umur berapa?
6. Apa ibu ada menambahkan waktu belajar anak-anak di sore hari seperti mengaji di TPA?
7. Bagaimana cara bapak/ibu menegur atau menasehati anak ketika melakukan hal buruk di rumah/di luar rumah?
8. Sebagai orang tua apakah bapak/ibu membiaskan anak untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah?
9. Apakah bapak/ibu senantiasa mengontrol setiap aktivitas anak (seperti: solat, puasa dan mengaji)?
10. Apakah bapak/ibu ada setiap hari mengajak anak untuk shalat di rumah atau pergi ke mesjid?
11. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplin anak-anak?
12. Bagaimana cara bapak/ibu mendidik agar anak tetap berperilaku yang baik di rumah/ diluar rumah?
13. Apakah bapak/ibu ada meluangkan waktu ketika selesai bekerja untuk membimbing anak-anak?
14. Jika bapak/ibu tidak memiliki waktu yang banyak dalam mengontrol setiap kegiatan agama (seperti: solat, puasa dan mengaji) anak, upaya-upaya apa yang bapak/ibu lakukan agar pendidikan agama anak tetap dijalankan dan terlaksana?
15. Apakah bapak/ibu memaksakan anak untuk mematuhi peraturan dalam keluarga? Mengapa anak perlu mematuhi peraturan?

16. Bagaimana sikap bapak/ibu, apabila anak-anak tidak mematuhi peraturan?
17. Apakah bapak/ibu menghukum anak apabila yang dilakukannya itu salah?
18. Apakah bapak/ibu mengawasi pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah?
19. Misal anak bapak/ibu bergaul dengan teman yang pergaulannya tidak baik dan kurang berakhlak yang baik. Apa tindakan yang bapak/ibu lakukan?
20. Bagaimana cara bapak/ibu dalam membina akhlak anak dalam berbicara ketika di rumah ataupun di luar rumah?
21. Bagaimanakah cara bapak/ibu menanamkan nilai-nilai agama pada anak?
22. Sejak kapan anak bapak/ibu mulai ditanamkan nilai-nilai agama? Mengapa perlu menanamkan nilai-nilai agama sejak dini?
23. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan dalam pembinaan akhlak anak?
24. Bagaimana cara bapak/ibu dalam berkomunikasi sebelumnya dengan anak berkaitan dengan segala masalah, kebutuhan maupun jalan hidup anak? Menurut bapak apakah mengapa perlu melibatkan anak dalam berkomunikasi mengenai hal tersebut?
25. Apakah di sekitar tempat tinggal bapak/ibu sering diadakan pengajian dan ceramah keagamaan?

26. Apakah bapak/ibu ada mengajak anak-anak untuk menghadiri pengajian dan ceramah keagamaan tersebut?
27. Bagaimana sikap bapak/ibu, apabila anak mendapatkan suatu keberhasilan?
28. Bagaimana cara bapak/ibu melatih tanggung jawab anak?
29. Apa saja hambatan bapak/ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak?

### **C. Pedoman Wawancara Untuk Tokoh Masyarakat**

1. Menurut bapak/ibu apakah masyarakat di sini selalu menghimbau tentang perilaku baik yang mencerminkan terhadap pembinaan akhlak kepada anak-anaknya?
2. Terkhusus kepada orang tua, bagaimana pembinaan akhlak anak mereka di lingkungan ini?
3. Apakah dari tokoh ulama/masyarakat pernah melakukan penyuluhan kepada orang tua maupun anak-anaknya terkait tentang bagaimana pembinaan akhlak pendidikan agama anak?
4. Tindakan apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika melihat orang tua atau anak-anak dalam melakukan hal yang buruk di luar rumah?
5. Apakah ada usaha yang dilakukan agar suasana pembinaan akhlak di lingkungan ini tetap berjalan dengan baik?

## DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1.1 Wawancara dengan Keuchik di Gampong Laksana



Gambar 1.2 Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Gambar 1.3 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana



Gambar 1.4 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana





Gambar 1.5 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana



Gambar 1.6 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana



Gambar 1.7 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana



Gambar 1.8 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana



Gambar 1.9 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana



Gambar 1.10 Wawancara dengan orang tua di Gampong Laksana

